

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Paparan Data Pratindakan

Peneliti sebelum melakukan penelitian yang sebenarnya, terlebih dahulu melakukan studi pendahuluan di dua sekolah yang peneliti pilih yaitu SMP Negeri 1 Pogalan dan SMP Negeri 2 Pogalan Trenggalek. Pemilihan dari ke dua sekolah ini atas dasar ketertarikan peneliti tentang metode belajar yang digunakan guru kelas 8 dimasing-masing sekolah dalam mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan metode *Problem Solving*. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di dua sekolah tersebut telah didapat bahwa untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas 8 bapak/ibu guru menerapkan metode *Problem Solving* meskipun di dua sekolah tersebut letak geografisnya berbeda, SMP Negeri 1 Pogalan di jantung Kecamatan Pogalan sedangkan SMP Negeri 2 Pogalan di pinggiran Kecamatan Pogalan. Yang menjadi peneliti semakin tertarik adalah bapak/ibu guru kelas 8 menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk penguasaan materi dan membuat siswanya senang dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru juga kreatif dan inovatif dalam membuat soal Pendidikan Agama Islam. Guru tidak hanya terfokus pada buku paket dan LKS saja, sehingga siswa mengalami suatu peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Dari data-data itu peneliti semakin

kuat dan yakin untuk mengadakan penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Problem Solving*.

Pada hari Senin, tanggal 20 Maret 2017 pukul 08.00 WIB. Peneliti pergi menuju ke SMP Negeri 1 Pogalan dengan tujuan ingin bertemu dengan Bpk. Drs. Imam Asrori, selaku kepala SMP Negeri 1 Pogalan, pada kesempatan tersebut peneliti minta izin untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut. Kepala Sekolah menyambut dengan baik dan sangat mendukung dengan menyatakan tidak keberatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian, dengan harapan hasil dari peneliti dapat memberikan kontribusi yang besar pada proses pembelajaran di sekolah tersebut. Peneliti menjelaskan kepada Bapak Kepala Sekolah tentang gambaran penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya Kepala Sekolah menyarankan kepada peneliti untuk menemui guru kelas 8C yaitu ibu Alfi Dyah Yunitasari, M.Pd.I untuk berkonsultasi membicarakan langkah-langkah selanjutnya. Peneliti membuat janji dengan guru kelas 8C untuk membicarakan rancangan penelitian. Peneliti juga membuat jadwal penelitian yang disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran di SMP Negeri 1 Pogalan yaitu hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis, selanjutnya peneliti melakukan observasi awal tentang suasana kelas, sarana dan prasarana.

Pada hari Selasa, 21 Maret 2017 pukul 08.00 WIB. Peneliti menuju lokasi penelitian yang ke 2 yaitu SMP Negeri 2 Pogalan. Peneliti

mengadakan pertemuan dengan Bapak Kepala Sekolah Bpk. Drs. Dono Widigdo. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan datang ke Sekolah tersebut. Peneliti ingin minta izin untuk mengadakan penelitian di Sekolah tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Problem Solving*. Kepala Sekolah menyatakan tidak keberatan sangat mendukung dan menyambut dengan baik keinginan peneliti untuk melaksanakan penelitian, besar harapan agar penelitian yang akan dilaksanakan memberikan sumbangan dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut. Seperti dilokasi penelitian sebelumnya, bapak Kepala Sekolah menyarankan untuk menemui guru Pendidikan Agama Islam kelas 8 yaitu bapak Drs. Moch. Kosin Nurahman. Selanjutnya peneliti menemui bapak guru Pendidikan Agama Islam kelas 8B untuk berkonsultasi dan mengatur jadwal penelitian yang disesuaikan dengan jadwal pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah tersebut hari Selasa dan Rabu. Untuk selanjutnya peneliti melakukan observasi awal tentang situasi kelas, sarana dan prasarana.

2. Paparan Data I (SMP Negeri 1 Pogalan Trenggalek)

Paparan data tentang pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan metode *Problem Solving* di kelas 8C terbagi empat kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut hasil evaluasi di SMP Negeri 1 Pogalan Trenggalek. Untuk lebih lengkapnya akan diuraikan sebagai berikut:

1) **Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas 8C dengan metode *Problem Solving***

Metode pembelajaran yang banyak digunakan di sekolah adalah ceramah, tanya jawab, dan diskusi kecil, sehingga siswa kurang aktif. Kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru, siswa hanya mencatat apa yang mereka lihat, dengar, dan baca, sehingga hasil belajar siswa kurang maksimal. Untuk mengurangi atau mengatasi hal tersebut diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. *Problem Solving* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat melibatkan siswa untuk aktif berpikir, bertanya, menjawab, dan berkomentar. Hal ini sebagai mana diungkapkan oleh Ibu Alfi Dyah Yunita Sari, M.Pd.I, sebagai berikut :

Alasan saya menggunakan metode *Problem Solving* adalah siswa SMP Negeri 1 Pogalan ada yang berasal dari SD (Sekolah Dasar) dan yang dari MI (Madrasah Ibtidaiyah), untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (SD) itu terdiri dari komponen ; Al Qur`an, Aqidah, Akhlaq, tarikh, fiqih menjadi satu kesatuan yang utuh dengan nama mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam), berbeda dengan mata Pelajaran Agama Islam di MI justru dari ke 5 komponen itu menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri dengan pembahasan yang lebih luas dan mendetail. Disamping itu juga sebelum menjadi siswa SMP Negeri 1 Pogalan ada yang sekolah diniyah sorenya dan malamnya belajar membaca Al qur`an dengan kata lain ngaji Qur`an di musholla dan masjid dekat rumahnya sehingga menambah pengetahuan dan pemahaman terhadap Pendidikan Agama Islam, ada juga yang sebelum menjadi siswa SMP Negeri 1 Pogalan tidak mengenyam sama sekali yang namanya sekolah diniyah di sore harinya apalagi tidak belajar ngaji di musholla dan masjid karena tidak ada dorongan dan dukungan dari orang tuanya juga pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Akhirnya siswa kelas 8C SMP Negeri 1 Pogalan dari segi pengetahuan dan pemahaman terhadap Pendidikan Agama Islam dengan potensi dan latar belakang yang berbeda-beda, ada yang rendah, sedang dan tinggi. Dengan metode *Problem Solving*

diharapkan dapat mengatasi hal tersebut di atas karena metode ini lebih menekankan pada kerja sama kelompok dan menghubungkan materi pembelajaran dengan permasalahan yang timbul di masyarakat anak didik sekaligus pemecahannya. Peran anak yang mempunyai kemampuan tinggi akan menopang dan membantu anak yang mempunyai kemampuan rendah dan sedang dengan pola kerjasama kelompok.¹

Keberhasilan suatu proses pembelajaran diawali dengan perencanaan yang sangat matang. Perencanaan yang dilakukan dengan baik, maka setengah keberhasilan sudah dapat tercapai, setengah lagi terdapat pada pelaksanaan. Namun demikian, perencanaan yang sudah baik, sistematis atau terperinci, jika pelaksanaan proses pembelajaran tidak sesuai dengan perencanaan, maka mungkin sekali akan gagal. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran belum tentu akan mencapai keberhasilan jika dilakukan sembarangan sehingga proses pembelajaran kurang menarik, membosankan, tidak merangsang siswa untuk aktif dan kreatif, sehingga tujuan pun tidak tercapai.

Selanjutnya ia memaparkan :

Sebelum kegiatan pembelajaran, saya membuat rancangan pembelajaran/RPP, materi pembelajaran, LKS yang saya buat sendiri dengan cara mengambil soal-soal dari *field* buku paket. Kurikulum di sekolah saya yang dipakai K13, belum ada buku paket khusus untuk kelas 8, menurut kesepakatan MGMP PAI SMP ada *field* materi pembelajaran PAI dari *field* itu saya resume sendiri perbab juga disertakan soal-soal, tanpa di resume tidak mungkin di cetak untuk anak-anak semua karena memakan biaya banyak, takutnya dengan adanya pungli. *Field* yang *dirresume* menjadi buku pegangan siswa yang ringkas, padat dan anak-anak memiliki semua dengan biaya yang murah.²

¹ Alfi Dyah Yunita Sari, wawancara pada tanggal 21 Maret 2017

² Alfi Dyah Yunita Sari, wawancara pada tanggal 20 Maret 2017

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam kelas 8C sebagai obyek penelitian yang utama serta sebagai *key informant*. Peneliti memperoleh data bahwa alasan ibu guru Pendidikan Agama Islam memilih metode *Problem Solving* dalam proses pembelajaran adalah karena siswa yang masuk di SMP Negeri 1 Pogalan ada yang berasal dari SD dan MI dengan latar belakang dan potensi yang berbeda, dengan metode *Problem Solving* yang di kemas dalam bentuk diskusi kelompok diharapkan akan membantu memberi jalan keluar terhadap siswa yang berkemampuan rendah dan sedang, terhadap pemahaman materi yang diajarkan, di situlah peran siswa yang berkemampuan tinggi. Juga beralasan karena metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) merupakan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah, baik masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah.

Melalui pengamatan peneliti juga memperoleh data bahwa sebelum melakukan proses pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam kelas 8C melakukan perencanaan dengan metode *Problem Solving* menyiapkan rencana pembelajaran/RPP, materi pembelajaran dan LKS yang dirancang sendiri oleh guru.³

³ Observasi, pada tanggal 21 Maret 2017

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan bapak Kepala Sekolah terkait bentuk pengawasan/pemantauan terhadap perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas 8C. .

Guru Pendidikan Agama Islam perihal perencanaan pembelajaran sudah sesuai prosedur pak, artinya adanya rancangan pembelajaran/RPP,materi pembelajaran,LKS. Bentuk pemantauan secara umum saya mendelegasikan pada Waka Kurikulum setelah di *cecklist* kemudian di ACC.⁴

Dari hasil wawancara dengan bapak Kepala SMP Negeri 1 Pogalan diperoleh beberapa informasi bahwa dalam proses Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Islam 8C merencanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan membuat mempersiapkan RPP dan seperangkat alat pembelajaran dengan baik. Salah satu bentuk perencanaan guru Pendidikan Agama Islam yang diperoleh peneliti melalui pengamatan adalah sebagai berikut:

- a) Menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) Pendidikan Agama Islam.
- b) Menyiapkan materi ajar.
- c) Menyiapkan lembar kerja siswa (LKS).⁵

RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan disini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan

⁴ Imam Asrori,wawancara pada tanggal 23 Maret 2017

⁵ Observasi , pada tanggal 24 Maret 2017

belajar yang produktif, termasuk menyakinkan siswa untuk mau terlibat secara penuh.

Menyiapkan materi ajar pun juga merupakan tugas pokok seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, dengan menyiapkan materi ajar sesuai dengan *Silabus* itu menandakan guru itu benar-benar siap untuk melaksanakan tugas pembelajaran di kelas, dengan kesiapan tersebut akan memudahkannya sekaligus tercapai tujuan yang diharapkan yaitu siswa mencapai tingkat pemahaman. Dengan persiapan yang matang saja, kadang kala masih banyak permasalahan yang dihadapi apalagi tanpa persiapan. Guru yang tanpa perencanaan pembelajaran atau dengan kata lain tidak membuat perangkat pembelajaran itu sangat bertentangan dengan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang SNP yaitu Standar Nasional Pendidikan, yang didalamnya terdapat standar proses yang mengatur tentang perencanaan pembelajaran.

Dalam satuan pendidikan, Kepala Sekolah menduduki dua jabatan penting untuk bisa menjamin kelangsungan proses pendidikan sebagaimana telah digariskan oleh peranturan perundang-undangan. Pertama, Kepala Sekolah adalah pengelola pendidikan di sekolah secara keseluruhan. Kedua, Kepala Sekolah adalah pemimpin formal pendidikan di sekolahnya. Sebagai pengelola pendidikan, berarti Kepala Sekolah bertanggung jawab terhadap keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pendidikan dengan cara melaksanakan administrasi sekolah dengan seluruh substansinya. Disamping itu Kepala Sekolah bertanggung jawab terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada agar mereka mampu menjalankan tugas-tugas pendidikan. Oleh karena itu, sebagai pengelola,

Kepala Sekolah memiliki tugas untuk mengembangkan kinerja para personal (terutama para guru) ke arah profesionalisme yang diharapkan. Sebagai pemimpin formal, Kepala Sekolah bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan melalui upaya menggerakkan para bawahan ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini Kepala Sekolah bertugas melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan, baik fungsi yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan maupun penciptaan iklim sekolah yang kondusif bagi terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif dan efisien

Hal-hal yang telah dijelaskan oleh bapak Kepala Sekolah terkait dengan perencanaan pembelajaran sesuai dengan prosedur yang harus dilaksanakan oleh guru sebelum mengajar. Peneliti mencoba untuk mengkoscek data yang diperoleh peneliti dengan yang diungkapkan oleh Wakil Kepala Sekolah.

Perencanaan pembelajaran dari teman-teman guru utamanya guru Pendidikan Agama Islam kelas 8C meliputi materi pembelajaran, program pembelajaran/RPP, program semester (prosem), program tahunan (prota) dan menyiapkan LKS sudah baik dan sesuai standart yang diharapkan, biasanya diawal tahun pelajaran dikumpulkan untuk disetujui dan ditanda tangani oleh Kepala Sekolah, juga ada rapat dewan guru dengan agenda pembagian tugas dan pembagian jam pelajaran lalu dari hasil rapat dituangkan dalam bentuk SK pembagian tugas/pembagian jam mengajar oleh Kepala Sekolah. Dan disiapkan form tagihan terhadap perencanaan pembelajaran dari bapak/ibu guru.⁶

Dari hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah diperoleh data bahwa guru Pendidikan Agama Islam kelas 8C benar melakukan

⁶ Supriyadi, wawancara pada tanggal 27 Maret 2017

perencanaan yang sesuai dengan prosedur dan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menerapkan metode *Problem Solving*, yang meliputi merencanakan proses pembelajaran/RPP, prota, prosem, penyiapan materi pembelajaran, dan menyiapkan LKS.

Guru Pendidikan Agama Islam seharusnya mengetahui tentang perencanaan. Untuk memperlancar dan mempermudah proses pembelajaran yang efektif maka diperlukan adanya perencanaan yang matang termasuk diantaranya adalah program semester/prosem dan program tahunan/prota yang harus disiapkan oleh guru untuk memetakan alokasi waktu setiap kompetensi dalam proses pembelajaran selama satu tahun dan satu semester agar waktu dapat dipergunakan secara efektif dan efisien.

Program tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun untuk mencapai tujuan (SK dan KD) yang telah ditetapkan. Penetapan alokasi waktu diperlukan agar seluruh kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum seluruhnya dapat dicapai oleh siswa. Penentuan alokasi waktu ditentukan pada jumlah jam pelajaran sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku serta keluasan materi yang harus dikuasai oleh siswa.

Program Tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, berisi tentang garis-garis besar yang hendak dicapai dalam satu tahun dan dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru

sebelum tahun pelajaran dimulai, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, yakni program semester, mingguan dan harian serta pembuatan silabus dan sistem penilaian komponen-komponen program tahunan meliputi identifikasi (satuan pendidikan, mata pelajaran, tahun pelajaran) standart kompetensi, kompetensi dasar, alokasi waktu dan keterangan.

Penelitian kualitatif memegang prinsip bahwa data yang didapatkan melalui instrumen penelitian harus di kroscek sampai menemukan titik jenuh. Hal-hal yang telah dijelaskan oleh bapak Wakil Kepala Sekolah terkait dengan perencanaan ini sesuai dengan prosedur yang harus dilaksanakan oleh guru sebelum mengajar. Peneliti mencoba untuk mengkroscek data yang diperoleh peneliti dengan yang disampaikan Waka Kurikulum.

Setahu tahu saya sebagai waka Kurikulum di awal semester baik itu semester 1/2 untuk perangkat pembelajaran, yang meliputi silabus, prota, promes, program pembelajaran/RPP dikumpulkan untuk mendapatkan pengesahan dari Bapak Kepala Sekolah, untuk kaitannya dengan perencanaan pembelajaran dengan metode *Problem Solving* kurang begitu tahu secara mendalam tapi menurut pengamatan dan keterangan dari guru Pendidikan Agama Islam kelas 8C kadang metode itu diperlukan untuk pokok bahasan tertentu dan tetap dikolaborasi dengan metode lain yang sesuai. Sebelum pembelajaran dimulai guru Pendidikan Agama Islam telah membuat perangkat pembelajaran.⁷

Dari hasil pengamatan peneliti diperoleh data bahwa guru Pendidikan Agama Islam kelas 8C sebelum proses pembelajaran telah membuat perencanaan dan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

⁷ Jaini, wawancara pada tanggal 29 Maret 2017

menerapkan metode *Problem Solving* yang dikolaborasi dengan metode lain yang sesuai dengan pokok bahasan. Adapun perencanaan pembelajaran meliputi silabus, prota (program tahunan), prosem (program semester), rancangan pembelajaran/RPP, penyiapan materi pembelajaran, dan menyiapkan LKS.⁸ Hal ini sudah sesuai dengan apa yang telah ditargetkan, sehingga data semakin akurat dan valid.

Guru Pendidikan Agama Islam di kelas 8C juga mengembangkan sekaligus menyusun LKS. Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. LKS berwujud lembaran berisi tugas-tugas guru kepada siswa yang disesuaikan dengan kompetensi dasar dan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Atau dapat dikatakan juga bahwa LKS adalah panduan kerja siswa untuk mempermudah siswa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya peneliti menemui salah satu siswa kelas 8C, dengan ungkapannya sebagai berikut :

Disaat guru Pendidikan Agama Islam akan mengajar saya lihat menyiapkan sesuatu pak , dikeluarkan dari tasnya kemudian dibacakan di depan kelas tujuan-tujuan yang akan dicapai pak. Materinya apa? Metodenya apa? Alat/media yang disediakan pak.⁹

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan salah satu siswa putri dengan ungkapan sebagai berikut :

Saya lihat guru Pendidikan Agama Islam menyiapkan perangkat pembelajaran pak. Saya di kelas merasakan urutan dalam pembelajaran sangat teratur dan terencana dengan baik.¹⁰

⁸ Observasi, pada tanggal 30 Maret 2017

⁹ Al Zizou Maulana Diop, wawancara pada tanggal 30 Maret 2017

¹⁰ Nilam Nurmala Khusna, wawancara pada tanggal 30 Maret 2017

Peneliti juga tidak lupa menjumpai salah satu siswa yang berkemampuan rendah di kelas 8C yang bernama Firda Ayu Winanti. Ia mengungkapkan sebagai berikut:

Saya melihat guru Pendidikan Agama Islam mempersiapkan pembelajaran dengan baik pak, saya di kelas menikmati suasana tersebut.¹¹

Berdasarkan dokumentasi peneliti terhadap perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Problem Solving* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa telah ada beberapa dokumen diantaranya; silabus 1 bendel, program tahunan 1 bendel, program semester 1 bendel, daftar hadir 1 bendel, daftar nilai 1 bendel, persiapan pembelajaran/RPP, materi pembelajaran buku paket pegangan guru 1 buah, buku paket pegangan siswa 30 buah. Sarana tersedia 1 unit laptop, 1 unit LCD. Dokumen tersebut juga tersimpan dalam bentuk *field*.¹²

Perangkat pembelajaran merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh para guru pada semua jenjang pendidikan, dengan perencanaan yang baik dan terarah mempunyai nilai plus tersendiri, langkah awal menuju keberhasilan.

2) Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Problem Solving*.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan metode *Problem Solving* dalam bentuk diskusi kelompok. Diskusi kelompok

¹¹ Firda Ayu Winanti, wawancara pada tanggal 30 Maret 2017

¹² Dokumentasi, pada tanggal 30 Maret 2017

merupakan salah satu cara dimana manusia dapat mengemukakan beberapa pendekatan untuk mengetahui keseluruhan suatu pokok pembicaraan adalah dengan jalan mengetahui segala hal yang dikatakan oleh orang yang mempunyai pendapat yang berbeda dan pengalaman-pengalaman yang berbeda kemudian di arahkan dengan satu tujuan pemikiran yang sama secara berkelompok. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu Alfi Dyah Yunitasari, M.Pd.I sebagai guru Pendidikan Agama Islam kelas 8C.

Saya membagi siswa kelas 8C menjadi beberapa kelompok secara acak dan merata, dalam satu kelompok terdiri dari anak yang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi. Setelah terbagi kelompok, ini sebagai contoh saya beri materi pokok bahasan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram seperti hukumnya minum qomr dan yang dialami anak setiap hari disaat belanja makanan dan minuman di super market dan yang lainnya. Bahkan terlanjur makan dan minum sehingga timbul suatu pertanyaan, apakah makanan dan minuman yang baru saya makan dan minum itu halal atau haram? Berangkat dari permasalahan yang terjadi pada diri anak setiap hari perihal makanan dan minuman yang halal dan haram saya kemas dalam bentuk diskusi kelompok, dari hasil diskusi kelompok dihubungkan dan diperkuat dengan dalil naqli yaitu Al qur`an dan Al hadist.¹³

Diskusi kelompok sangat bermanfaat bagi perkembangan kemampuan berbicara sang anak, dimana anak dilatih untuk berpikir secara kritis. Dengan diskusi kelompok anak dapat memecahkan suatu permasalahan melalui proses berpikir kelompok. Anak yang berkemampuan rendah, sedang akan merasa mempunyai tanggung jawab yang sama dengan anak yang mempunyai kemampuan tinggi, sehingga termotivasi dari dalam pribadi anak didik untuk menggali kemampuannya. Dengan demikian dapat

¹³ Alfi Dyah Yunitasari, pada tanggal 18 April 2017

kita lihat suasana kelas menjadi lebih hidup dan antusias. Hal itu diungkapkan oleh Alfi Dyah Yunitasari, M.Pd.I sebagai berikut.

Pembelajaran menjadi hidup dan menarik, anak-anak terlihat antusias mengikuti proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran muncul banyak pertanyaan apalagi pertanyaannya sesuai dengan apa yang dialami oleh anak itu sendiri di lingkungan masyarakat, itu akan lebih mengena secara mendalam terhadap pribadi anak dengan kata lain anak akan lebih mudah memahami dan menguasai materi pembelajaran yang diajarkan.¹⁴

Berdasarkan pengamatan peneliti di dalam kelas, proses pembelajaran dengan metode *Problem Solving* tampak suasana kelas semakin hidup, anak-anak lebih bersemangat mengikuti proses pembelajaran mulai awal hingga akhir. Anak-anak yang semula pendiam, kurang aktif menunjukkan perubahannya, tampak kerjasama aktif dalam satu kelompok bahkan tiba gilirannya bertanya tanpa canggung-canggung dan penuh percaya diri, dia langsung menyampaikan pertanyaan terhadap permasalahan yang muncul di lingkungan kehidupannya. Di dalam kelas yang terletak dilantai 2 tersedia sarana prasarana pembelajaran yang memadai, penataan ruang yang cukup baik, nyaman, tersedia LCD yang sangat membantu dalam pembelajaran.¹⁵

Metode yang diterapkannya tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran tidak mungkin menggunakan satu metode saja, harus memadukan dengan metode lain yang

¹⁴ Alfi Dyah Yunitasari, pada tanggal 18 April 2017

¹⁵ Observasi, pada tanggal 18 April 2017

sesuai untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Pernyataan juga diungkapkan Alfi Dyah Yunitasari, M.Pd.I sebagai berikut:

Disamping tugas kelompok yang merupakan tanggung jawab kelompok, bagi anak yang kemampuannya masih rendah atau di bawah rata-rata juga saya beri tugas sendiri untuk membangkitkan semangat belajar dan ada rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan secara mandiri.¹⁶

Pelaksanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan rencana yang telah dirumuskan dalam Silabus dan RPP. Oleh karena itu, jika perumusan perencanaan yang baik dan pelaksanaan pembelajaran yang baik sesuai dengan rencana, maka akan mendapatkan hasil belajar yang baik pula. Guru harus benar-benar melaksanakan rencana tersebut, misalnya memulai pembelajaran dengan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Problem Solving* tentu mendapat pengawasan/pemantauan dari bapak Kepala Sekolah selaku penanggung jawab pendidikan secara keseluruhan, dalam hal ini Kepala Sekolah membuat tim. Ini seperti yang diungkapkan Drs. Imam Asrori sebagai berikut :

Mengenai pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 1 Pogalan, ada penilaian proses PKB dan ada timnya.¹⁷

Dari hasil wawancara ke 2 dengan bapak Drs. Imam Asrori, selaku Kepala SMP Negeri Pogalan didapatkan beberapa informasi bahwa dalam proses pembelajaran, guru pendidikan Agama Islam kelas 8C menerapkan

¹⁶ Alfi Dyah Yunitasari, pada tanggal 18 April 2017

¹⁷ Imam Asrori, wawancara pada tanggal 20 April 2017

metode *Problem Solving* dengan cukup baik. Salah satu bentuk pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam kelas 8C yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a) Dalam proses pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam menerapkan metode *Problem Solving*.
- b) Metode *Problem Solving* membantu siswa untuk memahami materi yang disampaikan guru.
- c) Untuk mengatasi kekurangan dalam penggunaan metode *Problem Solving* guru mengkombinasikan dengan metode pembelajaran yang lain dan memberikan penguatan kepada siswa.
- d) Keadaan siswa dapat dikondisikan dengan baik dan begitu semangat, hidup mengikuti pembelajaran dengan menerapkan metode *Problem Solving*.



Gambar 2.5
Pelaksanaan diskusi siswa dengan metode *Problem Solving*

Berdasarkan dokumentasi penulis, meja kursi ditata sesuai dengan kelompoknya terbagi 6 kelompok, anak-anak duduk saling berhadapan, ada 30 lembar kerja, seorang siswa menjadi ketua kelompok yang lainnya menjadi anggota.¹⁸

Sebagaimana yang telah dilakukan peneliti pada saat mencari data tentang perencanaan pembelajaran, peneliti kembali membandingkan dengan data wawancara yang diperoleh dari Wakil Kepala Sekolah yaitu bapak Drs. Supriyadi. Peneliti melakukan suatu kesepakatan dengan bapak Wakil Kepala Sekolah untuk melakukan wawancara. Berikut ungkapan bapak Wakil Kepala Sekolah terkait dengan dengan pelaksanaan metode *Problem Solving* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Teman-teman guru baik yang senior yang sudah berpengalaman dan junior (guru yang baru) sudah melaksanakan dengan baik pak sesuai prosedur, guru Pendidikan Agama Islam kelas 8C menerapkan metode *Problem Solving* pada proses pembelajaran pada pokok bahasan tertentu, siswa aktif dan antusias mengikuti proses pembelajaran mulai awal sampai akhir pembelajaran.¹⁹

Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari bapak Wakil Kepala Sekolah mempunyai kesamaan dengan apa yang telah disampaikan oleh bapak kepala Sekolah yaitu : Guru Pendidikan Agama Islam kelas 8C menggunakan metode *Problem Solving* sesuai dengan materi, RPP dan melaksanakan sesuai prosedur pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- a) Siswa lebih menguasai dan memahami materi yang disampaikan guru dengan mempraktekkan metode *Problem Solving*.

¹⁸ Dokumentasi, pada tanggal 18 April 2017

¹⁹Supriyadi, wawancara pada tanggal 18 April 2017

- b) Guru Pendidikan Agama Islam kelas 8C memadukan metode pembelajaran untuk mengatasi kekurangan penggunaan metode *Problem Solving* dengan cara memberikan penguatan materi pada siswa.
- c) Suasana siswa di kelas saat pembelajaran berlangsung semakin kondusif dan semangat dengan menggunakan metode *Problem Solving*.

Guru dalam pelaksanaan pembelajaran sangat membutuhkan metode pembelajaran yang mendukung materi yang akan disampaikan. Dengan adanya metode *Problem Solving* tidak hanya membantu memudahkan guru dalam menyampaikan materi namun juga memberikan manfaat yang besar bagi siswa, diantaranya mampu mengembangkan sikap, ketrampilan serta kemampuan daya pikir siswa dalam memecahkan masalah. Siswa kelihatan lebih berpartisipasi aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hal-hal yang telah disampaikan oleh bapak Drs. Supriyadi selaku Wakil Kepala Sekolah terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas 8C sesuai dengan standar prosedur yang harus dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Peneliti mencoba untuk mengkroscek data yang diperoleh peneliti dengan Waka Kurikulum, berikut ungkapan yang disampaikan bapak Jaini, M.Pd .

Menurut saya pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam kelas 8C dalam pokok bahasan tertentu dengan menerapkan metode *problem solving* sudah berjalan dengan baik, saya lihat anak-anak mengikuti secara aktif seluruh proses pembelajaran, saya juga melihat anak bertanya kepada ibu guru terhadap hal-hal yang belum diketahui dan

diskusi kelompok dengan metode *problem solving* sangat sesuai dengan latar belakang siswa.²⁰

Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari bapak Waka Kurikulum mempunyai kesamaan dengan apa yang telah disampaikan oleh bapak Wakil Kepala Sekolah yaitu : Guru Pendidikan Agama Islam kelas 8C menerapkan metode *Problem Solving* sesuai dengan perencanaan dan melaksanakan sesuai dengan perencanaan tersebut pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- a) Siswa lebih mudah dan cepat memahami materi yang disampaikan guru dengan menggunakan metode *Problem Solving*.
- b) Guru Pendidikan Agama Islam kelas 8C mengkolaborasikan metode untuk lebih mengoptimalkan penggunaan metode *Problem Solving* dalam proses pembelajaran. Untuk lebih memantapkan penguasaan dan pemahaman, guru memberikan penguatan materi pada siswa.
- c. Siswa aktif dan semangat mengikuti seluruh proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Solving*.

Guru dalam pelaksanaan pembelajaran memadukan metode yang mendukung materi yang akan disampaikan. Anak dengan latar belakang dan potensi yang berbeda bukanlah hal yang mudah bagi guru untuk memberi pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Dengan adanya metode *Problem Solving* membantu memudahkan guru dalam menyampaikan materi, sekaligus anak mampu secara individu memecahkan masalah dalam

²⁰ Jaini, wawancara pada tanggal 18 April 2017

menunjukkan kemampuan daya pikir. Siswa kelihatan lebih aktif dan semangat dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Salah satu hal yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran adalah melakukan penilaian terhadap kegiatan pelaksanaan pembelajaran, penilaian dilakukan ketika pendahuluan untuk mengukur tingkat kemampuan yang dimiliki siswa terhadap kompetensi yang akan dipelajari, penilaian ketika sedang proses, dan penilaian diakhir kegiatan pembelajaran.

Untuk mendapatkan data yang lebih valid lagi peneliti menemui salah satu siswa kelas 8C yang berkemampuan tinggi bernama Amalia Fathruriza yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode problem solving. Berikut ungkapan yang disampaikannya :

Saya siswa SMP Negeri 1 Pogalan kelas 8C, ibu guru Pendidikan Agama Islam telah melaksanakan pembelajaran dengan metode *problem solving* dalam bentuk diskusi kelompok. Karena saya terlibat langsung dan sekaligus menjadi ketua kelompok.²¹

Peneliti juga menemui salah satu anak kelas 8C yang berkemampuan sedang yang bernama Ahmad Addin Khadiri, dia mengungkapkan sebagai berikut :

Saya ikut diskusi kelompok, bu guru memberikan tugas untuk mencari permasalahan yang pernah saya alami. Saya diperintah untuk memecahkan masalah itu menurut saya, saya tulis dan saya minta bimbingan bila saya kesulitan.²²

²¹ Amalia Fathruriza, wawancara pada tanggal 26 April 2017

²² Ahmad Addin Khadiri, wawancara pada tanggal 26 April 2017

Penelipun tidak lupa menjumpai salah satu siswa kelas 8C yang berkemampuan rendah yang bernama Dhona Mula Ambara. Ia mengungkapkan sebagai berikut :

Saya duduk berkelompok pak. Posisi duduk saling berhadapan dan . saya jadi anggota kelompok pak. Tugas guru dikerjakan kelompok.²³

Berikutnya data yang didapatkan dari ke enam informan tersebut kembali didiskusikan dengan teman sejawat yaitu Drs. Jauzan guna untuk memperkuat kevalidan data.

3) Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Problem Solving*.

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Problem Solving* dalam bentuk tes tulis dan tes lisan. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti datang ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data tentang evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 8C. Peneliti menemui kembali membuat janji dengan ibu Alfi Dyah Yunitasari, M.Pd.I guna untuk menggali data. Berikut ia mengungkapkan :

Setelah saya bagi siswa menjadi beberapa kelompok lalu saya lontarkan satu permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk diskusi kelompok dan tes tulis, tes lisan. Saya juga melakukan sharing dengan guru lain untuk mengetahui proses pembelajaran yang telah saya lakukan.²⁴

Tes tulis soal-soalnya harus dijawab peserta didik dengan memberikan jawaban tertulis yang dikemas dalam bentuk diskusi kelompok, itu yang

²³ Dhona Mula Ambara, wawancara pada tanggal 26 April 2017

²⁴ Alfi Dyah Yunitasari, wawancara pada tanggal 26 April 2017

dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam evaluasi untuk mendapat hasil evaluasi belajar sesuai harapan. Adapun tes lisan yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Kita ketahui bersama bahwa tes hanya merupakan alat dan bukan merupakan tujuan. Sedangkan tujuannya adalah terletak pada apakah maksud kita memberikan tes itu.

Melalui pengamatan peneliti disaat evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan jelas terlihat anak menempati tempat duduk sesuai kelompoknya yang sudah dibagi oleh guru dengan sistem acak, adanya pemerataan antara anak yang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi dalam satu kelompok, kemudian guru memberi tugas dalam bentuk tes tulis dengan perincian pilihan ganda dan uraian. Dalam prakteknya tugas dikerjakan secara kelompok namun dalam penyelesaian akhir tetap ada tagihan tugas secara individu. Di sela-sela waktu tes tulis selesai kemudian guru melontarkan pertanyaan secara lisan kepada anak untuk mengetahui sejauhmana tingkat pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan.²⁵

Tingkat pemahaman dan penguasaan anak terhadap materi yang diajarkan meningkat terbukti hasil evaluasi pembelajaran dengan tes tulis dan tes lisan meningkat pula. Karena guru Pendidikan Agama Islam cukup kreatif dan inovatif dengan memunculkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak cepat terangsang dan tanggap untuk mengikutinya. Sebagaimana yang diungkapkan guru pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

²⁵ Observasi , pada tanggal 26 April 2017

Anak-anak lebih paham pak, karena dibawa dalam suasana nyata kehidupan sehari-hari bukan sebatas cerita khayal belaka, apalagi anak yang lebih dulu menguasai dasar dari materi tersebut maka akan cepat menguasai/menyerap materi yang diajarkan. Akan tetapi jika belum akan sedikit mengalami sulit menguasai/menyerap materi yang diajarkan.²⁶

Berdasarkan pengamatan peneliti pada tingkat pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan guru semakin meningkat dengan metode *Problem Solving* terbukti guru memberikan beberapa pertanyaan kepada anak kemudian anak dapat menjawabnya dengan mudah. Anak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu bahkan ada yang menyelesaikan sebelum waktunya habis.²⁷

Dengan anak terlibat langsung dalam pokok permasalahan yang dihadapinya berarti memudahkan guru dalam menjalankan tugas dalam proses pembelajaran. Anak merasa diorbankan akan kemampuannya menjadi motivasi tersendiri dan pemicu semangat untuk memahami dan menguasai materi pembelajaran sehingga prestasi belajarnya menjadi lebih meningkat. Senada dengan apa yang diungkapkan ibu Alfi Dyah Yunitasari, M.Pd.I sebagai berikut :

Dengan metode *Problem Solving* yang saya terapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 8C nilai siswa mengalami peningkatan pak. Tidak sedikit siswa yang nilai ulangan hariannya mendapat nilai 100, dan sedikit nilai di bawah KKM.²⁸

Wawancara dengan ibu Alfi Dyah Yunitasari, M.Pd.I telah mendapatkan beberapa informasi dalam pelaksanaan evaluasi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas 8C, siswa melakukan diskusi dengan

²⁶ Alfi Dyah Yunitasari, wawancara pada tanggal 26 April 2017

²⁷ Observasi , pada tanggal 26 April 2017

²⁸ Alfi Dyah Yunitasari, wawancara pada tanggal 26 April 2017

teman sejawat, memberikan tugas yang dibuat sendiri oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas 8C, dengan tes tulis dan tes lisan.

Peneliti melakukan pengamatan terhadap hasil evaluasi, tampak terlihat nilai harian, nilai akhir semester anak yang tadinya dibawah ketuntasan minimal menjadi diatas KKM, apalagi anak dengan kemampuan di atas ketuntasan minimal juga semakin meningkat.²⁹

Berdasarkan dokumentasi peneliti di lokasi penelitian, dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Problem Solving* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, ada 30 lembar tes tulis, 6 soal untuk tes lesan yang dilaksanakan setelah tes tulis.³⁰ Yang harus dikerjakan dalam waktu 2 jam pelajaran, 40 menit x 2 jam pelajaran. Tes tulis dikerjakan secara kelompok namun dalam penyelesaiannya tetap ada tagihan tugas secara individu.



Gambar 2.6
Siswa sedang mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas

²⁹ Observasi, pada tanggal 26 April 2017

³⁰ Dokumentasi, pada tanggal 26 April 2017

Peneliti kembali menemui bapak Kepala Sekolah untuk melakukan wawancara yang berkaitan dengan bentuk pengawasan/pemantauan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan metode *Problem Solving* yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 8C, berikut ungkapan bapak Drs. Imam Asrori.

Terkait evaluasi, setiap tri bulan lewat Waka Kurikulum bapak/ibu guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam kelas 8C untuk mengumpulkan daftar nilai, daftar hadir siswa pak.³¹

Dari hasil wawancara dengan bapak Drs. Imam Asrori diperoleh data bahwa bahwa bentuk evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Problem Solving* yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 8C adalah diskusi dengan teman sejawat serta tes tulis dan lisan kepada siswa. Dengan adanya evaluasi ini membantu guru untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penyerapan siswa terhadap materi pembelajaran yang telah diajarkan. Nilai ulangan harian, nilai tugas mandiri dan kelompok dapat menunjukkan tingkat pemahaman dan penyerapan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan metode *Problem Solving* yang digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai mengikuti kegiatan proses belajar mengajar.

Dengan kegiatan diskusi kelompok siswa mendapatkan banyak manfaatnya antara lain sebagai berikut :

- a) Kegiatan diskusi lebih banyak melatih seseorang berfikir secara logis karena dalam diskusi ada proses adu argumentasi.

³¹ Imam Asrori, wawancara pada tanggal 27 April 2017

- b) Argumentasi yang dikemukakan mendapat penilaian dari anggota lain sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir dalam memecahkan suatu masalah.
- c) Umpan balik dapat diterima Secara langsung sehingga hal ini dapat memperbaiki cara berbicara si pembicara, baik yang menyangkut faktor kebahasaan maupun non kebahasaan
- d) Peserta yang pasif dapat dirangsang supaya aktif berbicara oleh moderator atau peserta lain.
- e) Para peserta diskusi turut mempertimbangkan gagasan yang berbeda-beda dan turut merumuskan persetujuan bersama tanpa emosi untuk menang sendiri.

Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan Wakil Kepala Sekolah yaitu bapak Drs. Supriyadi. Beliau juga merupakan salah satu guru senior di sekolah tersebut. Berikut ungkapan bapak Drs. Supriyadi :

Bentuk evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas 8C menurut saya selaku Wakil Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab ke 2 setelah Kepala Sekolah adalah melalui diskusi dengan teman sekelas, juga melalui tes tulis dan lesan.³²

Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari bapak Wakil Kepala Sekolah mempunyai kesamaan dengan apa yang telah disampaikan oleh bapak kepala Sekolah yaitu : Guru Pendidikan Agama Islam kelas 8C dalam evaluasi pembelajaran melalui diskusi kelompok dengan teman sejawat, adanya tes tulis dan lesan.

³² Supriyadi, wawancara pada tanggal 27 April 2017

- a) Melalui diskusi kelompok dengan teman sejawat siswa akan lebih terasakan materi yang disampaikan karena siswa terlibat langsung dalam pokok permasalahan yang dihadapi bahkan dialami sendiri oleh siswa.
- b) Dalam diskusi kelompok siswa yang berkemampuan rendah atau dibawah KKM akan dibantu oleh siswa yang berkemampuan tinggi karena dalam pembagian kelompok secara acak. Dan dalam kelompok yang lebih ditekankan adalah kerjasama tim.
- c) Dengan kerjasama tim yang kompak dan rasa tanggung jawab yang sama yang akan menimbulkan satu pemahaman yang sama pula sehingga penguasaan terhadap materi akan lebih mudah.

Terkait bentuk evaluasi ibu guru Pendidikan Agama Islam kelas 8C bapak Jaini, M.Pd. selaku waka Kurikulum mengungkapkan sebagai berikut :

Menurut pengamatan saya evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas 8C yang dilakukan guru melalui diskusi kelompok teman sekelas, adanya tes tulis dan tes lisan sebagai tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran.³³

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas 8C atas nama Intan Khofifah Devitasari terkait evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Problem Solving*. Ia mengungkapkan sebagai berikut :

Saya diberi tes tulis pak. Saya juga diberi tes lisan pak. Kemudian guru menyuruh saya dan teman-teman sekelas untuk diskusi kelompok.³⁴

Dari wawancara dengan tersebut diperoleh data bahwa guru Pendidikan Agama Islam kelas 8C telah melaksanakan evaluasi dengan tes

³³ Jaini, wawancara pada tanggal 27 April 2017

³⁴ Intan Khofifah Devitasari, wawancara pada tanggal 27 April 2017

tulis dan tes lesan yang dikemas dalam bentuk diskusi kelompok, hal itu sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Jepri Dwi Irnandi. Dia mengungkapkan sebagai berikut :

Ibu guru menyuruh saya dan teman sekelas untuk menata tempat duduk saling berhadapan. Berkelompok sesuai dengan kelompok yang dibentuk ibu guru pak. Kemudian ibu guru memberikan tes tulis, setelah tes tulis dikerjakan saya dan kelompok saya diberi tes lesan.³⁵

Hal itu juga mempunyai kesamaan dengan yang disampaikan salah satu siswa kelas 8C yang berkemampuan rendah bernama Luviani Ekasari. Ia mengungkapkan sebagai berikut :

Saya disuruh mengerjakan tes tulis pak. Tes lesan juga diberikan untuk diselesaikan pak. Saya juga ikut diskusi pak.³⁶

Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari Ibu guru Pendidikan Agama Islam kelas 8C, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, mempunyai kesamaan dengan apa yang telah disampaikan oleh ke 3 siswa kelas 8C yaitu : Guru Pendidikan Agama Islam kelas 8C dalam evaluasi pembelajaran dengan tes tulis dan tes lesan yang dikemas dalam diskusi kelompok dengan teman sejawat.

Peneliti tidak hanya puas dengan melakukan wawancara dengan ke 3 siswa terkait pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Problem Solving*, peneliti terjun langsung ke ruang kelas

³⁵ Jepri Dwi Irnandi, wawancara pada tanggal 27 April 2017

³⁶ Luviani Ekasari, wawancara pada tanggal 27 April 2017

mengamati evaluasi, memang terlihat guru memberikan evaluasi dengan tes tulis dan tes lisan dalam bentuk diskusi kelompok dengan teman sejawat.³⁷

4. Tindak Lanjut Hasil Evaluasi Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dengan metode *Problem Solving*.

Peneliti datang ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data tentang tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 8C. Peneliti menemui kembali membuat janji dengan ibu Alfi Dyah Yunitasari, M.Pd.I guna untuk menggali data. Ia mengungkapkan sebagai berikut :

Anak-anak dengan hasil nilai evaluasi yang rendah dibawah KKM saya beri *remidi* pak, kemudian anak dengan hasil nilai evaluasi di atas KKM saya beri pengayaan pak. Anak yang di *remidi* diberi tugas tambahan di sekolah atau PR (pekerjaan rumah) dengan bobot soal yang sama dengan evaluasi pertama pak, anak yang diberi pengayaan diberi tugas untuk menyelesaikan soal yang lebih sulit dan mencari referensi dari buku yang berbeda pak.³⁸

Selain program remedial ada program lagi dalam menangani dan merespon hasil dari evaluasi pembelajaran, program itu adalah program pengayaan. Berbeda dengan program *remedial* yang hanya dikhususkan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran sehingga hasil evaluasinya masih kurang dari standar ketuntasan. Program pengayaan adalah program yang dilakukan oleh pendidik untuk menindak lanjuti hasil evaluasi yang telah mencapai standar ketuntasan, sehingga

³⁷ Observasi, pada tanggal 27 April 2017

³⁸ Alfi Dyah Yunitasari, wawancara pada tanggal 3 Mei 2017

peserta didik yang telah mencapai standar ketuntasan tidak dianak tirikan oleh pendidik yang lebih memprioritaskan pada program *remedial*. Adapun cara yang dapat dilakukan berkaitan dengan program pengayaan antara lain;

- a) Pemberian materi tambahan atau berdiskusi tentang suatu hal yang berkaitan dengan materi ajar berikutnya, bersama teman kelompoknya yang mengalami hal serupa dengan tujuan memperluas wawasannya.
- b) Menganalisis tugas-tugas yang diberikan oleh guru sebagai materi ajar tambahan.
- c) Mengerjakan soal-soal latihan tambahan yang bersifat pengayaan.

Peneliti berusaha untuk melakukan pengamatan terkait tindak lanjut hasil evaluasi, hasilnya adalah guru Pendidikan Agama Islam kelas 8C melaksanakan program *remidi* dan program pengayaan. Anak yang ikut *remidi* diberi soal dengan bobot yang sama dengan soal sebelumnya 5 butir soal uraian adapun siswa yang ikut pengayaan diberi 5 soal uraian dengan bobot yang lebih sulit.³⁹

Berdasarkan dokumentasi peneliti, dalam tindak lanjut hasil evaluasi ada 6 lembar soal uraian untuk *remidi* dan 29 lembar soal uraian untuk pengayaan.⁴⁰

Peneliti kembali menemui bapak Kepala Sekolah untuk melakukan wawancara yang berkaitan dengan bentuk pengawasan/pemantauan terhadap program tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam

³⁹ Observasi, pada tanggal 3 Mei 2017

⁴⁰ Dokumentasi, pada tanggal 3 Mei 2017

dengan menerapkan metode *problem solving* yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 8C , berikut adalah ungkapan Drs. Imam Asrori:

Pengawasan saya terhadap program tindak lanjut dilaksanakan setiap akhir semester pak, kalau parah kadangkala saya ngomong dengan guru yang bersangkutan, bila tidak parah cukup di Waka Kurikulum.⁴¹

Bentuk pengawasan/pemantauan Kepala Sekolah terhadap program tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan setiap akhir semester, kalau bentuk program tindak lanjut sekaligus hasilnya parah, Kepala Sekolah perlu ngomong sendiri dengan yang bersangkutan tapi kalau tidak parah cukup mendelegasikan Waka kurikulum yang sudah sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (tupoksi)

Dari hasil wawancara dengan bapak Drs. Imam Asrori diperoleh data bahwa tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Problem Solving* yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 8C adalah anak yang nilai hasil evaluasi di bawah ketuntasan minimal diberi program *remidi*. Sedangkan anak yang nilai hasil evaluasi di atas ketuntasan minimal diberi program pengayaan.

Dengan adanya Tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran perlu dipahami dan dilakukan oleh setiap pendidik, jika laporan hasil evaluasi pembelajaran itu kurang maka yang harus dilakukan oleh pendidik adalah mengambil kebijakan pendidikan khusus kepada siswa yang bersangkutan. Dan berdasarkan hasil-hasil evaluasi inilah seorang guru dapat merancang

⁴¹ Imam Asrori, wawancara pada tanggal 3 Mei 2017

kegiatan tindak lanjut yang perlu dilakukan baik berupa perbaikan (*remedial*) maupun berupa penyempurnaan program pembelajaran.

Selanjutnya peneliti mencoba untuk mencari data lagi dari bapak Wakil Kepala Sekolah yaitu bapak Drs. Supriyadi. Dia mengungkapkan sebagai berikut :

Menurut saya sudah sesuai prosedur program tindak lanjut hasil evaluasi pak. Betul pak, guru Pendidikan Agama Islam kelas 8C telah melaksanakan *remidi* bagi siswa yang hasil evaluasi di bawah ketuntasan minimal dan pengayaan bagi siswa yang hasil evaluasi di atas ketuntasan minimal.⁴²

Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari bapak Wakil Kepala Sekolah mempunyai kesamaan dengan apa yang telah disampaikan oleh bapak kepala Sekolah yaitu : Guru Pendidikan Agama Islam kelas 8C dalam tindak lanjut hasil evaluasi telah melaksanakan program *remidi* dan program pengayaan.

Untuk memvalidkan data tentang tindak lanjut hasil evaluasi guru Pendidikan Agama Islam kelas 8C, peneliti kembali mewancarai bapak waka kurikulum yaitu bapak Jaini, M.Pd. Dia mengungkapkan sebagai berikut :

Program tindak lanjut hasil evaluasi guru Pendidikan Agama Islam kelas 8C sudah cukup baik pak. Terbukti dengan adanya program *remidi* dan program pengayaan menunjukkan guru Pendidikan Agama Islam kelas 8C telah melaksanakan program tindak lanjut tersebut pak.⁴³

Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari bapak Waka Kurikulum mempunyai kesamaan dengan apa yang telah disampaikan oleh

⁴² Supriyadi, wawancara pada tanggal 3 Mei 2017

⁴³ Jaini , wawancara pada tanggal 3 Mei 2017

bapak Wakil Kepala Sekolah yaitu : Guru Pendidikan Agama Islam kelas 8C dalam tindak lanjut hasil evaluasi telah melaksanakan program *remidi* dan program pengayaan.

Selanjutnya peneliti mewawancarai beberapa anak kelas 8C. Peneliti mengambil 3 anak sebagai obyek wawancara. Pengambilan hasil wawancara ini bertujuan untuk menambah data sekaligus sebagai perbandingan dari hasil data yang diperoleh, yang menjadi subyek wawancara adalah Al Zizou Maulana Diop. Dia mengungkapkan sebagai berikut:

Ibu guru Pendidikan Agama Islam telah melaksanakan yang namanya *remidi* dan pengayaan pak. Setelah saya menerima hasil evaluasi kemudian ibu guru memanggil nama-nama anak yang nilainya di bawah KKM untuk *remidi* dan yang di atas KKM untuk pengayaan pak.⁴⁴

Dengan adanya program *remidi* dan pengayaan diharapkan adanya peningkatan hasil evaluasi pembelajaran. Sekaligus bahan koreksi terhadap proses pembelajaran, dimana letak kekurangan dan kelemahan sehingga setelah mengetahui titik lemahnya dibenahi demi peningkatan prestasi belajar anak yang lebih baik. Sebagaimana disampaikan salah satu siswa kelas 8C yang bernama Nilam Nurmala Khusna sebagai berikut :

Sehabis ulangan ibu guru mengelompokkan siswa kelas 8C menjadi 2 pak. Setelah itu saya diberi soal lagi pak. Teman sebangku saya juga diberi soal tapi jenis soalnya tidak sama pak. Untuk dikerjakan dengan waktu yang telah ditentukan pak.⁴⁵

⁴⁴ Al Zizou Maulana Diop, wawancara pada tanggal 3 Mei 2017

⁴⁵ Nilam Nurmala Khusna, wawancara pada tanggal 3 Mei 2017

Untuk mengkoscek kebenaran data dari ke 2 siswa kelas 8C, peneliti menemui salah satu lagi siswa putri di sela-sela istirahat agar tidak mengganggu proses pembelajaran. Siswa putri itu bernama Karinda Kusumaning Ayu. Ia mengungkapkan sebagai berikut :

Saya diberi kertas pak, saya lihat isinya soal pak. Saya tanyakan ibu guru, jawabannya ada yang *remidi* dan ada yang pengayaan pak.⁴⁶

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa suka kepada cara mengajar dari ibu Alfi Dyah Yunitasari, M.Pd.I. Penggunaan metode *Problem Solving* ini sangat membantu siswa memahami materi yang sulit. Para siswa dibuat secara kelompok dan diberikan soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa merasa senang dan dapat bertukar pikiran dengan teman. Mereka dapat bekerja sama dengan teman 1 kelompok untuk memecahkan masalah atau soal yang ada. Dan para siswa pun menjadi semakin faham dengan materi yang akan diajarkan guru.

Langkah selanjutnya yang diambil dari peneliti adalah menganalisis hasil data yang didapat dan hasil wawancara dan mendiskusikan kembali dengan teman sejawat

Pengamatan yang peneliti lakukan untuk mengetahui penggunaan metode *Problem Solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Adapun peran dari *observer* adalah sebagai *key instrumen*, mengikuti seluruh kegiatan belajar mengajar mencatat hasil temuan penelitian.

⁴⁶Karinda Kusumaning Ayu, wawancara pada tanggal 3 Mei 2017

Pada hari Jum`at tanggal 07 April 2017 peneliti datang ke tempat lokasi yaitu SMP Negeri 1 Pogalan, peneliti melakukan observasi terkait dengan penggunaan metode *Problem Solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 8C. Beberapa yang dilakukan peneliti terkait dengan observasi akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Situasi Sekolah, kelas dan keadaan lingkungan SMP Negeri 1 Pogalan Trenggalek.

Berdasarkan hasil observasi peneliti tentang situasi sekolah, situasi kelas serta keadaan lingkungan di tempat penelitian didapatkan beberapa data yaitu situasi di lokasi penelitian cukup kondusif dan tenang. Semua siswa mengikuti pembelajaran di kelas, siswa tidak ada yang meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran selesai, untuk situasi di kelas guru bisa mengkondisikan siswanya untuk tenang dan tidak ramai atau gaduh pada saat mengikuti pembelajaran, dan keadaan lingkungan sekolah bersih, terpelihara dengan rapi, lingkungan masyarakat sekitar cukup ramah terhadap guru dan tenaga pendidik, demikian juga sebaliknya.

Dari hasil data diatas langkah yang peneliti ambil adalah mencoba untuk mengkroscekkkan dengan data wawancara dan dokumentasi serta mendiskusikan hasil temuan dengan teman sejawat.

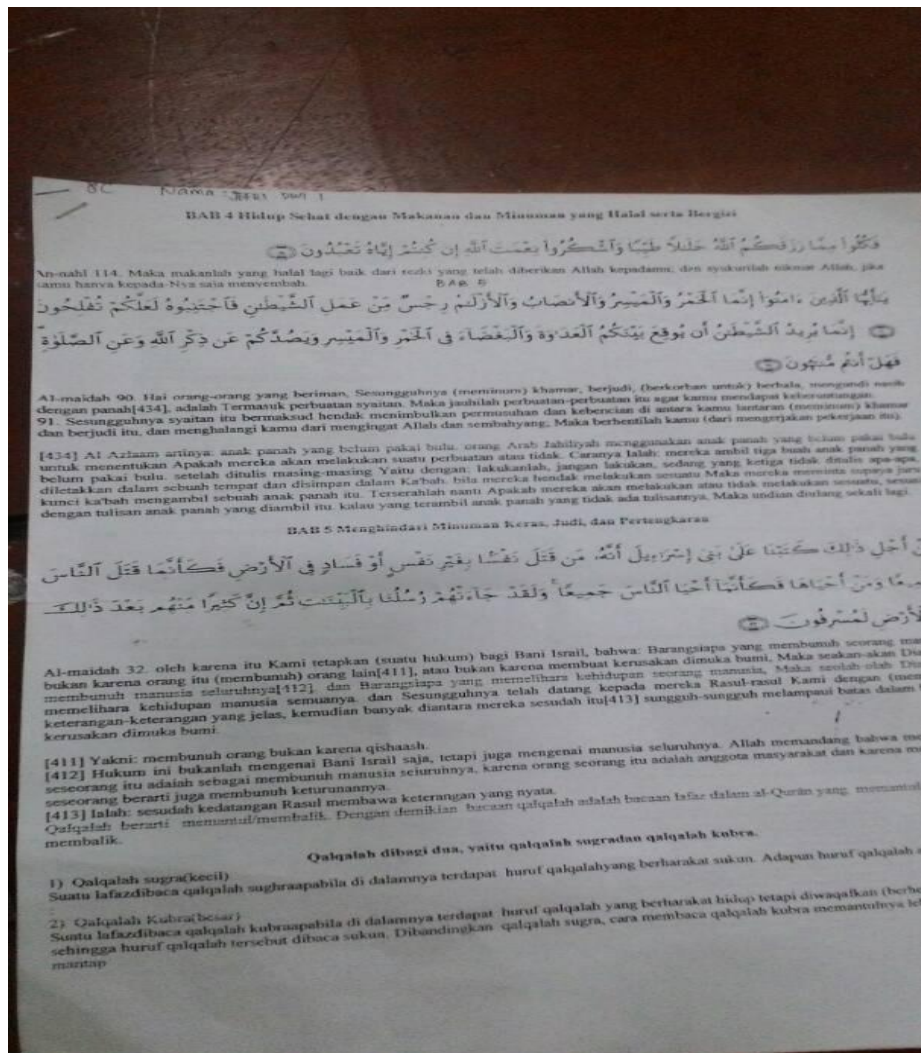
- b. Keadaan siswa pada saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Problem Solving* di SMP Negeri 1 Pogalan Trenggalek.

Pada hari Selasa, tanggal 18 April 2017, sekitar pukul 08.00 WIB. Peneliti kembali datang ke lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Pogalan

Trenggalek untuk melaksanakan observasi terkait dengan keadaan siswa pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Solving*.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terkait dengan siswa, diperoleh data bahwa keadaan siswa pada waktu mengikuti pelajaran sangat antusias khususnya pada saat guru meminta siswa berdiskusi. Hal ini terbukti dari hasil nilai evaluasi yang cukup memuaskan. Pada saat peneliti mengikuti masuk ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan melakukan pengamatan secara diperoleh data-data yaitu :

1. Guru Pendidikan Agama Islam kelas 8C melakukan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan.
2. Guru menerapkan metode yang lain dalam proses pembelajaran.
3. Guru menyiapkan lembar kerja siswa untuk dikerjakan secara diskusi kelompok dan individu.



2.7

Lembar kerja siswa

4. Siswa kelihatan bersemangat mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam.
5. Diskusi berjalan sangat lancar.
6. Guru mendekati setiap kelompok untuk memberikan penjelasan terhadap apa yang belum dimengerti.



Gambar 2.8
Guru sebagai fasilitator

7. Siswa cukup bersemangat mempresentasikan hasil diskusi.
8. Guru memberi penguatan dan penjelasan bahwa ada alternatif jawaban yang mungkin antar kelompok tidak sama.



Gambar 2.9
Guru memberikan penguatan jawaban hasil diskusi

9. Guru memberikan evaluasi dalam bentuk tes tulis dan lisan serta melakukan diskusi dengan teman sejawat.

10. Prestasi belajar siswa mengalami peningkatan pada nilai ulangan harian.,(Lihat di lampiran).

Data-data yang diperoleh melalui observasi ini akan peneliti kroscekkan dengan data yang berasal dari wawancara dan kemudian peneliti diskusikan dengan teman sejawat agar nantinya data yang diperoleh semakin valid dan dapat dipertanggung-jawabkan.

3. Paparan Data II (SMP Negeri 2 Pogalan Trenggalek)

Paparan tentang penerapan metode *Problem Solving* mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 8B terbagi menjadi empat kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut hasil evaluasi yang digunakan di SMP Negeri 2 Pogalan Trenggalek. Penelitian di SMP Negeri 2 Pogalan dilaksanakan di jeda-jeda penelitian di SMP Negeri 1 Pogalan untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :

1) Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan metode *Problem Solving*.

Peneliti melakukan penelitian di lokasi ke 2 yaitu SMP Negeri 2 Pogalan. Peneliti membuat janji dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas 8B yaitu bapak Drs. Moch. Kosin Nurahman. Agar suasana santai dan tidak menegangkan maka wawancara dilakukan di kantor guru pada saat jam istirahat.

Dalam pembelajaran ada beberapa metode yang diterapkan, tidak ada metode yang paling baik yang berdiri sendiri tanpa memerlukan

metode lain, masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kelemahan. Guru dalam menggunakan metode dalam pembelajaran agar mencapai hasil yang maksimal harus mengkolaborasikan diantara metode yang sesuai dengan materi pembelajaran. Tapi yang perlu dicatat dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung memang ada satu metode yang dominan yang dipilih dan metode lain sebagai penunjang. Adapun metode yang dipilih dan mendominasi adalah metode *problem solving*, itulah yang menjadi alasan guru Pendidikan Agama Islam kelas 8B memilih metode tersebut. Sebagaimana dia mengungkapkan sebagai berikut :

Anak yang masuk ke SMP Negeri 2 Pogalan dengan membawa intake yang tidak sama, anak yang bisa berani tampil, anak yang punya potensi saya suruh untuk membantu anak-anak yang yang berkemampuan rendah, contoh cara membaca Al Qur`an anak yang bisa membaca Al Qur`an dengan baik dapat membantu anak yang belum bisa, saya menyarankan anak-anak untuk memanfaatkan internet, ketika ada masalah-masalah yang sulit dipecahkan atau masih bingung dapat diselesaikan dengan cara duduk bersama, diselesaikan bersama, yang berperan tetap murid, guru sebagai fasilitator.⁴⁷

Peneliti mendapatkan informasi dari guru Pendidikan Agama Islam bahwa siswa SMP Negeri 2 Pogalan sebagian besar berasal dari desa sekitar sekolah dengan membawa *intake* (kemampuan awal) khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak sama. Bagi siswa yang mempunyai *intake* yang tinggi akan lebih mudah dalam pemahaman terhadap materi yang diajarkan karena ada dorongan dari

⁴⁷ Moch. Kosin Nurahman, wawancara pada tanggal 12 April 2017

orang tua, namun sebaliknya bagi siswa yang *intake* rendah akan mengalami kesulitan dalam pemahaman terhadap materi yang diajarkan karena kurang dorongan dari orang tua. Jadi, siswa dengan *intake* yang pas-pasan berkat dorongan dan dukungan orang tua yang lebih akan sangat membantu memudahkan penyerapan terhadap materi yang diajarkan dan siswa tersebut mengalami suatu peningkatan dalam prestasi belajarnya.

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan penting yang harus dilakukan guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran. Dengan perencanaan pembelajaran yang matang dan pelaksanaan dilapangan sesuai dengan rencana merupakan kunci keberhasilan daripada pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran harus direncanakan guru bersama peserta didik. Hal itu diungkapkan guru Pendidikan Agama Islam kelas 8B sebagai berikut :

Saya membuat perencanaan pembelajaran pak, meliputi program tahunan (prota), program semester (prosem), silabus, materi pembelajaran, dan yang tak kalah pentingnya adalah RPP pak. Jujur saja pak, tidak semua metode pembelajaran sesuai akhirnya di RPP saya masukkan metode yang relevan dengan materi yang akan saya sampaikan, khusus metode *problem solving* saya juga menerapkan, suatu contoh karena kurang dukungan dan dorongan orang tua tentang cara membaca Al Qur`an dan anak merasa sudah besar akhirnya muncul sifat malu, menurut saya perlu melibatkan peran serta orang tua pak.⁴⁸

⁴⁸ Moch. Kosin Nurahman, wawancara pada tanggal 12 April 2017

Dari hasil wawancara dengan bapak Drs. Moch. Kosin Nurahman diperoleh beberapa keterangan bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 8B merencanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan metode *problem solving* dengan baik. Guru Pendidikan Agama Islam selalu membuat perangkat perencanaan pembelajaran sebelum proses pembelajaran dimulai, meliputi materi yang akan diajarkan hingga soal-soal untuk siswa dibuat sendiri yang sudah tercantum di RPP.

Program Tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan program ini telah dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru mata pelajaran sebelum tahun ajaran karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya.

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan sebagai pedoman bagi pengembangan program-program selanjutnya, seperti program semester/prosem, program mingguan, dan program harian atau program pembelajaran setiap pokok bahasan.

Berdasarkan pengamatan peneliti guru Pendidikan Agama Islam kelas 8B telah ada silabus dan membuat perangkat pembelajaran yang terdiri dari prota, prosem, program mingguan,

program harian atau program setiap pokok bahasan dikenal dengan nama RPP.⁴⁹

Berdasarkan dokumentasi yang peneliti dapatkan guru Pendidikan Agama Islam kelas 8B menyimpan satu bendel silabus, satu bendel program tahunan, satu bendel program semester, satu bendel program harian/program pokok bahasan/RPP, satu bendel absensi siswa, satu bendel daftar nilai, kesemuanya itu juga tersimpan di *field*.⁵⁰

Selanjutnya peneliti menemui bapak Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Pogalan yaitu bapak Drs. Dono Widigdo, untuk wawancara terkait dengan sekolah dan bentuk pengawasan/pemantauan terhadap perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas 8B. Ia mengungkapkan sebagai berikut :

Menurut saya, guru Pendidikan Agama Islam kelas 8B telah melaksanakan perencanaan pembelajaran dengan baik pak. Terbukti dengan adanya prota, prosem, silabus, materi pembelajaran dan RPP. Semua tagihan yang harus dipenuhi oleh seorang guru pada awal tahun pelajaran dan awal semester nihil dan sudah sesuai prosedur yang saya harapkan pak.⁵¹

Dari hasil wawancara dengan bapak Drs. Dono Widigdo selaku Kepala SMP Negeri 2 Pogalan diperoleh beberapa informasi bahwa dalam proses Pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam 8B merencanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan

⁴⁹ Observasi, pada tanggal 12 April 2017

⁵⁰ Dokumentasi, pada tanggal 12 April 2017

⁵¹ Dono Widigdo, wawancara pada tanggal 15 April 2017

mempersiapkan perencanaan pembelajaran/RPP dan seperangkat alat pembelajaran sesuai prosedur.

Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, Kabupaten/Kota, Provinsi, atau Nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.

Informasi yang disampaikan oleh bapak Drs. Dono Widigdo terkait dengan perencanaan ini sesuai dengan prosedur yang harus dilaksanakan oleh guru sebelum mengajar. Peneliti mencoba untuk mengkoscek data yang diperoleh peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah sekaligus menjabat waka kurikulum bapak Hari Budiyo, S.Pd. Dia mengungkapkan sebagai berikut :

Yang jelas kehadiran guru Pendidikan Agama Islam betul-betul sangat diperlukan pak. Karena menurut saya mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, pertama untuk pelajaran wajib. kedua kepribadian anak, ketaqwaan dan keimanan itu 95% dibangun oleh guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan yang 5% guru lain. Mengenai perencanaan guru Pendidikan Agama Islam sudah memenuhi tagihan sesuai yang diamanatkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005.⁵²

Selanjutnya peneliti mewawancarai beberapa anak kelas 8B. Peneliti mengambil 3 anak sebagai obyek wawancara. Pengambilan hasil wawancara ini bertujuan untuk menambah data sekaligus sebagai

⁵² Hari Budiyo, wawancara pada tanggal 15 april 2017

perbandingan dari hasil data yang diperoleh, siswa tersebut adalah Syahrul Ardiansah . Dia mengungkapkan sebagai berikut:

Saya selalu mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas 8B dengan dengan penuh kenyamanan pak. Gurunya telaten, saya lihat menyiapkan beberapa rencana pembelajaran dengan baik dan teratur pak, saya di kelas merasakan dan menikmatinya pak.⁵³

Itulah yang disampaikan salah satu siswa kelas 8B berarti berdasarkan pernyataan tersebut guru Pendidikan Agama Islam kelas 8B jelas membuat perencanaan pembelajaran dengan baik dan sesuai standar yang ditentukan karena siswa yang merasakan, mengikuti sekaligus menikmati proses pembelajaran mulai awal hingga akhir. Hal tersebut mempunyai persamaan dengan apa yang diungkapkan oleh Putri Elsa Hertanto sebagai berikut :

Saya siswa kelas 8B SMP Negeri 2 Pogalan pak, saya senang belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena gurunya sabar dan tidak pernah marah pak, perencanaannya cukup baik pak, saya sendiri melihat dan menyaksikan pak.⁵⁴

Itulah hasil wawancara dengan salah satu siswa SMP Negeri 2 Pogalan mempunyai kemiripan dengan hasil wawancara dengan siswa yang pertama , namun peneliti tidak puas begitu saja. Selanjutnya peneliti menemui lagi salah satu siswa yang bernama Bunga Eka Wijayanti. Ia mengungkapkan sebagai berikut :

Saya suka dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pak. Menurutku karena materinya mencakup kehidupan dunia dan

⁵³Syahrul Ardiansah, wawancara pada tanggal 15 April 2017

⁵⁴ Putri Elsa Hertanto, wawancara pada tanggal 15 April 2017

akherat pak. Gurunya pun juga tidak pernah menyakiti siswanya, tutur katanya lembut tidak pernah kasar pak. Saya sangat menikmati disaat pembelajaran Pendidikan Agama Islam, gurunya telaten membuat perencanaan pembelajaran sehingga dalam pembelajarannya saya bisa nyaman pak.⁵⁵

Sebagian besar data yang diperoleh peneliti dari guru Pendidikan Agama Islam kelas 8B, Kepala Sekolah, dan Wakil Kepala Sekolah/Waka Kurikulum memiliki kesamaan informasi dengan ke 3 siswa kelas 8B, hal ini menunjukkan bahwa data yang didapatkan diawal dan dikroscekkan dengan nara sumber yang lain mempunyai kesamaan informasi. Maka dapat disimpulkan bentuk perencanaan guru Pendidikan Agama Islam yang diperoleh oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a) Menyiapkan Silabus.
- b) Menyiapkan Prota (program tahunan) dan Promes (program semester).
- c) Menyiapkan materi ajar.
- d) Menyiapkan RPP.
- e) Menyiapkan soal-soal baik dari buku paket, soal-soal membuat sendiri.

Selanjutnya peneliti mengumpulkan data yang didapatkan tersebut dan menganalisa data tersebut. Sehingga memiliki tingkat kevalidan yang tinggi.

⁵⁵ Bunga Eka Wijayanti, wawancara pada tanggal 15 April 2017

2) Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Metode Problem Solving

Peneliti kembali ke lokasi penelitian di SMP Negeri 2 Pogalan Trenggalek. Peneliti kembali melakukan penelitian dan ingin melakukan *interview* (wawancara) terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Problem Solving* di kelas 8B, selanjutnya peneliti menemui guru Pendidikan Agama Islam yaitu bapak Drs. Moch. Kosin Nurahman. Peneliti melakukan wawancara di ruang guru dengan nyaman terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Problem Solving*. Bapak Drs. Moch. Kosin Nurahman menyampaikan sebagai berikut :

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 8B sesekali saya laksanakan dengan diskusi kelompok sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang saya buat pak. Adanya tanya jawab langsung terhadap permasalahan yang timbul pada diri siswa yang ada kaitannya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pak. Sebagai contoh hukumnya binatang yang menjijikkan adalah haram. Menurut pandangan siswa, ada yang merasa jijik dan ada yang merasa tidak jijik pak. Akhirnya dengan metode *problem solving* akan didapatkan jalan keluarnya.⁵⁶

Menurut penuturan guru Pendidikan Agama Islam kelas 8B pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* diterapkan dengan diskusi kelompok disesuaikan dengan materi/pokok bahasan yang ada. Pokok permasalahan yang timbul pada diri anak yang relevan diselesaikan pemecahannya bersama dalam satu kelompok dan

⁵⁶Moch. Kosin Nurahman, wawancara pada tanggal 19 April 2017

dipresentasikan di depan kelompok lain untuk mendapatkan tanggapan. Sehingga suasana kelas menjadi hidup dan berkembang. Sebagaimana diungkapkan bapak Drs. Moch. Kosin Nurahman sebagai berikut :

Suasana belajar semakin hidup dan berkembang, anak yang berkemampuan rendah kelihatan aktif dengan bertanya pak. Apalagi yang berkemampuan di atas ketuntasan minimal lebih aktif bahkan membantu anak yang berkemampuan di bawah ketuntasan minimal.⁵⁷

Selanjutnya dalam penerapan metode *problem solving* tentu ada kekurangan dan kelemahannya, karena waktu tatap muka mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang hanya 2 jam dalam 1 minggu sangat membutuhkan efektifitas dan efisiensi pemanfaatan waktu. Pembagian anak dalam kelompok dilaksanakan secara acak, antara anak yang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi secara merata sehingga terjalin kerjasama kelompok yang kompak. Hal itu dia mengungkapkan sebagai berikut :

Dalam penerapan metode *problem solving* tentu ada kekurangan pak, kita tahu bersama setiap metode dalam pembelajaran itu ada kelebihan dan kekurangannya. Untuk mengatasi waktu yang sangat terbatas, kita tekankan pada anak-anak untuk menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Anak yang kemampuannya di atas ketuntasan minimal biasanya lebih dominan dengan metode *problem solving* agar anak yang berkemampuan di bawah ketuntasan minimal juga ikut berperan aktif kita acak secara merata dalam kelompok sehingga akan bisa saling membantu dan mendukung dalam kelompok. Saya memberi penguatan terhadap materi pokok dan khusus anak yang belum menguasai/faham terhadap materi dilakukan secara berulang-ulang.⁵⁸

⁵⁷Moch. Kosin Nurrahman,wawancara pada tanggal 19 April 2017

⁵⁸Moch. Kosin Nurahman,wawancara pada tanggal 19 April 2017

Dari hasil wawancara mendalam terhadap bapak Drs. Moch. Kosin Nurahman, diperoleh data penting yaitu dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Guru Pendidikan Agama Islam 8B melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Penggunaan metode *Problem Solving* sangat membantu guru terhadap pemahaman materi pada siswa. Untuk mengatasi kekurangan metode tersebut guru mempersiapkan materi dengan matang dan mengulang materi sampai siswa faham. Suasana kelas tampak hidup dan sangat antusias mengikuti proses pembelajaran.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi ke ruang kelas 8B terkait pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Problem Solving*, terlihat meja dan kursi ditata berkelompok, anak-anak duduk saling berhadapan, guru memberikan tugas, ketua kelompok memimpin mengerjakan tugas tersebut, guru pendidikan agama Islam berjalan dari kelompok satu ke kelompok lainya sebagai fasilitator dalam diskusi, sesekali juga duduk di kursi guru sambil mengamati pelaksanaan diskusi berlangsung. Terlihat juga anak yang mengangkat tangan pertanda bertanya kepada guru karena perlu adanya penjelasan lagi tentang penyelesaian tugas kelompok, guru menghampiri kelompok tersebut dan memberikan penjelasan. Berikutnya kelompok maju di depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok, kelompok yang lain memberi tanggapan, ada yang bertanya atau kurang setuju dengan jawaban kelompok

yang presentasi dengan memberikan jawaban menurut kelompoknya. Selesai presentasi kelompok guru di depan kelas memberi penguatan.⁵⁹

Berdasarkan dokumentasi peneliti terkait pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Solving*, ada perangkat pembelajaran, buku paket Pendidikan Agama Islam kelas 8B pegangan guru 1 buah, buku paket pegangan siswa ada 27 buah, lembar kerja siswa 27 lembar, di kelas 8B belum tersedia LCD.⁶⁰

Data yang diperoleh peneliti dari guru Pendidikan Agama Islam kelas 8B tersebut dikroscekkan kembali dengan melakukan wawancara kepada bapak Kepala Sekolah yaitu bapak Drs. Dono Widigdo. Ia memiliki waktu yang longgar untuk diwawancarai. Dalam suasana yang *enjoy* peneliti menggali informasi dari bapak Kepala Sekolah terkait bentuk pengawasan/pemantauan terhadap pelaksanaan metode *Problem Solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 8B. Ia mengungkapkan sebagai berikut :

Bentuk pengawasan saya pak, guru Pendidikan Agama Islam kelas kelas 8B telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang disiapkan sebelumnya. Dengan menggunakan metode *Problem Solving*, kadang-kadang saya masuk kelas disaat guru mengajar, saya pantau apakah guru yang sedang mengajar sesuai dengan perencanaan yang dibuat pak.⁶¹

Wawancara ini menunjukkan adanya kesamaan antara informan 1 dan informan 2, tetapi peneliti masih membutuhkan beberapa data lagi. Karena

⁵⁹ Observasi, pada tanggal 19 April 2017

⁶⁰ Dokumentasi, Pada tanggal 19 April 2017

⁶¹ Dono Widigdo, wawancara pada tanggal 19 April 2017

peneliti belum begitu puas dengan data yang diperoleh. Kemudian peneliti membuat janji dengan bapak Wakil Kepala Sekolah sekaligus menjabat sebagai waka kurikulum yaitu bapak Hari Budiyono, S.Pd. Dia mengungkapkan sebagai berikut :

Pelaksanaan pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam kelas 8B sudah cukup baik dan sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Suasana kelas cukup kondusif, siswa aktif dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran karena pembelajaran dikemas dalam diskusi kelompok dengan metode *problem solving*.⁶²

Selanjutnya peneliti menemui 3 anak sebagai obyek wawancara. Pengambilan hasil wawancara ini bertujuan untuk mengkoscek data sebagai pembanding dari hasil data yang diperoleh sebelumnya, siswa tersebut adalah Agung Saputra. Dia mengungkapkan sebagai berikut:

Saya ikut diskusi pak. Guru Pendidikan Agama Islam memberi lembar kerja siswa untuk dikerjakan pak. Tugas itu dikaitkan dengan permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari pak.⁶³

Itulah yang disampaikan salah satu siswa kelas 8B berarti berdasarkan pernyataan tersebut guru Pendidikan Agama Islam kelas 8B jelas melaksanakan pembelajaran dengan metode *Problem Solving* dalam bentuk diskusi kelompok karena siswa mengikuti proses pembelajaran sampai akhir. Hal tersebut mempunyai persamaan dengan apa yang diungkapkan oleh Anis Nur Syaidah sebagai berikut :

⁶² Hari Budiyono, wawancara pada tanggal 19 April 2017

⁶³ Agung Saputra, wawancara pada tanggal 19 April 2017

Saya juga ikut diskusi pak. Pada waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru saya memberi lembar kerja untuk dikerjakan secara kelompok dan dikaitkan dengan masalah kehidupan disekitar pak.⁶⁴

Hasil wawancara dengan salah satu siswa SMP Negeri 2 Pogalan mempunyai kesamaan dengan hasil wawancara dengan siswa yang pertama, namun peneliti tidak puas begitu saja. Selanjutnya peneliti mewancarai lagi salah satu siswa yang bernama Dwi Anggun Puspita sari. Ia mengungkapkan sebagai berikut :

Saya masuk kelompok c pak. Ketepatan saya sekretaris kelompok, memang betul guru Pendidikan Agama Islam kelas 8B mengaitkan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari. Utamanya permasalahan dari siswa itu sendiri yang sesuai dengan materi pembelajaran pak.⁶⁵

Dari data wawancara dengan *key instrument* yaitu bapak Drs. Moch. Kosin Nurahman diperoleh data yang sama dengan data yang diperoleh dari bapak Kepala Sekolah maupun bapak Wakil Kepala Sekolah/Waka Kurikulum, dan ketiga siswa kelas 8b yaitu:

- a) Dalam proses pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam menerapkan metode *Problem Solving* sesuai ketentuan.
- b) Dengan metode *Problem Solving* menjadikan siswa terbiasa diskusi kelompok.
- c) Adanya kekurangan dalam penggunaan metode *Problem Solving* dapat diatasi dengan guru memberi penekanan kepada siswa sebelum

⁶⁴ Anis Nur Syaidah, wawancara pada tanggal 19 April 2017

⁶⁵ Dwi Anggun Puspita Sari, wawancara pada tanggal 19 April 2017

pembelajaran untuk menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, pemerataan anak dalam kelompok, guru memberi *reinforcement* (penguatan kembali) materi dasar/pokok bahasan dan materi yang belum difahami siswa diulang-ulang.

- d) Situasi kelas tampak hidup dan anak-anak kelihatan antusias mengikuti proses pembelajaran dengan metode *Problem Solving*.



Gambar 2.10
Siswa aktif mengikuti pembelajaran

Dalam penerapan metode *Problem Solving*, siswa didorong belajar dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Siswa didorong untuk menghubungkan pengalaman yang dimiliki dengan pengalaman baru yang dihadapi, sehingga siswa menemukan prinsip-prinsip yang baru. Siswa dimotivasi menyelesaikan pekerjaannya sampai mereka menemukan jawaban-jawaban atas problem yang dihadapi mereka. Siswa berusaha

belajar mencari dalam memecahkan problem dengan mengembangkan kemampuan menganalisa dan mengelola informasi.

Penggunaan metode *Problem Solving* akan melatih anak memecahkan masalah dan bekerjasama dengan teman sebaya. Sehingga mereka dapat menyerap materi dengan mudah melalui kerjasama dan penjelasan teman sekelas. Siswa akan lebih aktif dan semangat mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam jika materi tersebut tidak diajarkan secara konvensional. Dengan metode *Problem Solving* dalam pembelajaran akan menjadikan siswa menyerap materi juga menjadikan siswa lebih semangat belajar. Selanjutnya tindakan yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data yang didapatkan kemudian dianalisis bersama teman sejawat yaitu Beni Rohim, S.Pd. agar data yang disajikan dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya.

3). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Problem Solving*.

Peneliti melaksanakan serangkaian kegiatan penelitian dengan menggali data tentang evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Evaluasi pembelajaran ini ditujukan untuk menilai keberhasilan tujuan yang telah ditentukan dan menilai proses pembelajaran secara keseluruhan. Peneliti akan melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas 8B. Bapak Drs. Moch. Kosin Nurahman mengungkapkan sebagai berikut :

Saya berikan soal dalam bentuk tes tulis untuk diselesaikan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa pak.

Kemudian siswa melakukan presentasi/unjuk kerja sebagai hasil dari evaluasi melalui diskusi dengan teman sejawat. Dibandingkan dengan ceramah lebih hidup dengan diskusi pak, siswa lebih antusias, siswa merasa dilibatkan langsung dan juga merasa diorbankan kemampuannya. Dengan siswa terlibat dalam pokok permasalahannya akan lebih faham terhadap materi yang diajarkan, pendidikan non formal dan formal sangat berpengaruh pada tingkat pemahaman siswa pak. Saya juga melakukan diskusi dengan guru lain untuk mengetahui proses pembelajaran yang sudah saya lakukan.⁶⁶

Dari wawancara tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 8B adalah dengan tes tulis dalam bentuk diskusi kelompok dengan menggunakan metode *Problem Solving* terbukti tugas itu dikaitkan dengan permasalahan yang muncul di masyarakat. Dengan tes tulis dalam bentuk diskusi kelompok suasana pembelajaran semakin antusias dan hidup. Anak lebih faham terhadap materi yang diajarkan. Sebagaimana dia mengungkapkan sebagai berikut :

Tergantung pada siswa pak, apabila siswa menguasai materi dasar maka siswa akan cepat faham. Akan tetapi bila siswa belum menguasai materi dasar, maka akan mengalami kesulitan memahami materi.⁶⁷

Dengan memahami materi berarti menguasai materi yang diajarkan sehingga anak mengalami peningkatan hasil evaluasi baik ulangan harian dan semester, sebagaimana diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

⁶⁶ Moch. Kosin Nurahman, wawancara pada tanggal 25 April 2017

⁶⁷ Moch. Kosin Nurahman, wawancara pada tanggal 25 April 2017

Mengalami peningkatan nilai siswa pak. Banyak siswa yang nilai ulangan hariannya diatas ketuntasan minimal, dan sedikit yang di bawah ketuntasan minimal.⁶⁸

Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas 8B, guru Pendidikan Agama Islam telah melaksanakan evaluasi dengan soal dalam bentuk tes tulis yang dikemas dalam diskusi kelompok. Anak-anak terlihat antusias dan kelas terlihat semakin hidup dengan metode *Problem Solving*. Memang agak ramai terganggu kelas sebelahnya namun dapat dikendalikan oleh bapak Drs. Moch. Kosin Nurahman selaku guru Pendidikan Agama Islam.⁶⁹

Berdasarkan dokumentasi peneliti di kelas 8B, memang benar ada soal tes tulis sebanyak 27 lembar dalam bentuk pilihan ganda 7 soal dan bentuk uraian sebanyak 20 soal. Meja kursi di tata sedemikian rupa dengan posisi saling berhadapan sebagai bentuk formasi diskusi dengan metode *Problem Solving*. Anak aktif dan antusias mengikuti evaluasi, bapak guru Pendidikan Agama Islam sesekali menghampiri kelompok satu ke kelompok lainya guna sebagai *fasilitator*.⁷⁰

Dari hasil wawancara dengan bapak guru Pendidikan Agama Islam kelas 8B menunjukkan penggunaan metode *Problem Solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meningkatkan pemahaman siswa dan hasil belajar belajar siswa. Evaluasi juga dilakukan dengan diskusi teman sejawat dan memberikan tugas untuk diselesaikan siswa, dalam bentuk tes tulis dengan metode *Problem Solving*. Hal ini senada juga disampaikan oleh bapak Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Pogalan terkait bentuk

⁶⁸ Moch. Kosin Nurahman, wawancara pada tanggal 25 April 2017

⁶⁹ Observasi, pada tanggal 25 April 2017

⁷⁰ Dokumentasi, pada tanggal 25 April 2017

pengawasan/pemantauan terhadap evaluasi Pendidikan Agama Islam kelas 8B dengan metode *Problem Solving*. Bapak Drs. Dono Widigdo mengungkapkan sebagai berikut :

Sudah baik pak, sudah sesuai dengan perencanaan. Setiap 3 bulan sekali saya perintahkan melalui Wakil Kepala Sekolah/Waka Kurikulum, semua guru untuk mengumpulkan perangkat dan hasil evaluasi pembelajaran.⁷¹

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas 8B sebagai obyek penelitian yang utama dan Kepala Sekolah oleh peneliti kembali dibandingkan dengan data yang peneliti peroleh dari bapak Hari Budiyono, S.Pd. Bapak Wakil Kepala Sekolah/Waka Kurikulum mengungkapkan sebagai berikut :

Secara keseluruhan bentuk evaluasi guru Pendidikan Agama Islam kelas 8B sudah baik pak, tes tulis, presentasi/unjuk rasa melalui diskusi kelompok sudah sesuai dengan perencanaan evaluasi. Ada yang perlu saya ditambahkan hal pelaksanaan kegiatan di luar pembelajaran lebih ditingkatkan. Guru Pendidikan Agama Islam MOU dengan sekolah lain akhirnya kegiatan di luar pembelajaran diserahkan kepada guru yang lain pak.⁷²

Untuk kevalidan data yang peneliti peroleh, selanjutnya peneliti menemui 3 anak sebagai obyek wawancara. Pengambilan hasil wawancara ini bertujuan untuk mengkroscek data sebagai pembanding dari hasil data yang diperoleh sebelumnya, siswa tersebut adalah Fikri Hidayat. Dia mengungkapkan sebagai berikut:

⁷¹ Dono widigdo, wawancara pada tanggal 25 April2017

⁷² Hari Budiyono, wawancara pada tanggal 25 April2017

Saya ikut evaluasi pak. Saya diberi tes tulis pak. Jumlah soal ada 30 , pilihan ganda 25 soal sedang uraian 5 soal. Tempat duduk saya dirubah pak menjadi saling berhadapan⁷³

Itulah pernyataan yang disampaikan siswa kelas 8B berarti jelas guru Pendidikan Agama Islam kelas 8B jelas melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan metode *Problem Solving* dalam bentuk tes tulis yang dikemas dalam diskusi kelompok. Hal tersebut mempunyai persamaan dengan apa yang diungkapkan oleh Hening Nurlaily Anjar Weni sebagai berikut :

Saya mengerjakan soal pak. Pada waktu evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru saya memberi lembar soal untuk dikerjakan secara diskusi kelompok pak.⁷⁴

Hasil wawancara dengan siswa SMP Negeri 2 Pogalan mempunyai kesamaan dengan hasil wawancara dengan siswa yang pertama, namun peneliti menemui siswa yang ke 3 untuk mencari informasi tentang evaluasi pembelajaran. Intan Wahyu Amalia K. mengungkapkan sebagai berikut :

Saya masuk kelompok c dan mengerjakan soal pak. Soal tes tulis yang harus dikerjakan dalam 2 jam pelajaran pak. Dalam diskusi kelompok bapak guru menekankan menggunakan metode *Problem Solving*, katanya cara memecahkan masalah dikaitkan dengan masalah sehari-hari.⁷⁵

Wawancara dari bapak guru Pendidikan Agama Islam, bapak Kepala Sekolah dan bapak Wakil Kepala Sekolah/Waka Kurikulum serta ke 3 siswa kelas 8B mendapatkan beberapa informasi bahwa dalam pelaksanaannya guru

⁷³ Fikri Hidayat, wawancara pada tanggal 25 April 2017

⁷⁴ Hening Nurlaily Anjar Weni, wawancara pada tanggal 25 April 2017

⁷⁵ Intan Wahyu Amalia K., wawancara pada tanggal 25 April 2017

Pendidikan Agama Islam kelas 8B menggunakan evaluasi pembelajaran dengan tes tulis untuk diselesaikan dalam bentuk soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kemudian siswa melakukan presentasi/unjuk kerja sebagai hasil dari evaluasi melalui diskusi dengan teman sejawat. Dengan evaluasi tersebut siswa mengalami peningkatan pemahamannya, akhirnya hasil evaluasi siswa juga meningkat. Jadi siswa lebih mudah memahami materi dengan diterapkannya metode *Problem Solving*.

4. Tindak Lanjut Hasil Evaluasi Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dengan metode *Problem Solving*.

Peneliti datang ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data tentang tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 8B. Peneliti menemui kembali membuat janji dengan bapak Drs. Moch. Kosin Nurrahman guna untuk menggali data tentang tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Problem Solving*. Bapak Drs. Moch. Kosin Nurrahman mengungkapkan sebagai berikut:

Jam terakhir setelah hasil evaluasi ditindak lanjuti dengan tugas rumah/PR yang harus diselesaikan siswa pak, besok ada tagihan. Siswa yang nilainya dibawah KKM saya beri *remidi* pak, dengan tugas individual. Adapun siswa yang nilainya diatas KKM saya beri pengayaan dalam bentuk tugas individual juga di luar jam pelajaran karena waktunya tidak mencukupi pak, dengan bobot soal lebih sukar dari yang *remidi*.⁷⁶

⁷⁶ Moch. Kosin Nurrahman, wawancara pada tanggal 06 mei 2017

Untuk memperbaiki prestasi belajar menuju tercapainya ketuntasan yang ditetapkan, diperlukan adanya program *remidi* yang merupakan suatu bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada anak didik. Program ini dilakukan setelah siswa mengikuti tes atau ujian kompetensi tertentu, bagi peserta didik yang mendapatkan skor nilai di bawah standar minimal yang telah ditetapkan. Program *remidi* dilaksanakan paling banyak dua kali apabila siswa nilainya masih dibawah KKM maka perlu melibatkan orang tua /wali murid dalam penanganannya.

Berdasarkan pengamatan peneliti di ruang kelas 8B bahwa guru Pendidikan Agama kelas 8B telah melaksanakan program *remidi* dan pengayaan dengan anak diberi pekerjaan rumah (PR) untuk dikerjakan di rumah, bagi yang *remidi* bobot soalnya sama dengan waktu evaluasi namun anak yang ikut program pengayaan dengan bobot soal yang lebih sulit.⁷⁷

Berdasarkan dokumentasi peneliti bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah membuat soal tes tulis uraian dengan jumlah 5 soal. Ada 7 lembar soal uraian *remidi*, ada 20 lembar soal uraian pengayaan⁷⁸.

Peneliti kembali menemui bapak Kepala Sekolah untuk melakukan wawancara yang berkaitan dengan bentuk pengawasan/pemantauan terhadap tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan metode *Problem Solving* yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 8B.

⁷⁷ Observasi , pada tanggal 6 Mei 2017

⁷⁸ Dokumentasi, pada tanggal 6 Mei 2017

Bentuk pengawasan/pemantauan bapak Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Pogalan terhadap program tindak lanjut hasil evaluasi guru Pendidikan Agama Islam kelas 8B adalah secara rutin dilaksanakan. Di tengah semester dan akhir semester ada sejenis tagihan yang harus dikumpulkan oleh guru pada umumnya khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Bapak Drs. Dono Widigdo mengungkapkan sebagai berikut :

Saya melakukan pengawasan secara rutin pak, terhadap guru Pendidikan Agama Islam kelas 8B atas tindak lanjut hasil evaluasi. Bapak guru pendidikan Agama Islam telah melakukan program *remidi* dan pengayaan sesuai dengan perencanaan pak.⁷⁹

Dari hasil wawancara dengan bapak Drs. Dono Widigdo diperoleh data bahwa tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Problem Solving* yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 8B adalah anak yang nilai hasil evaluasi di bawah KKM diberi program *remidi*. Sedangkan anak yang nilai hasil evaluasi di atas KKM diberi program pengayaan.

Selanjutnya peneliti mencoba untuk mencari data lagi dari bapak Wakil Kepala Sekolah juga selaku Waka Kurikulum yaitu bapak Hari Budiyo, S.Pd. Dia mengungkapkan sebagai berikut:

Menurut saya, program tindak lanjut hasil evaluasi guru Pendidikan Agama Islam sesuai prosedur pak. Khusus Pendidikan Agama Islam setelah ulangan akhir semester ada waktu 5 hari dimanfaatkan untuk *remidi* dan pengayaan terkait nilai yang dibawah KKM dan nilai yang diatas KKM. Kebijakan ini sama dengan mata pelajaran lain, program *remidi* dan pengayaan dilaksanakan setelah ulangan harian, ulangan tengah

⁷⁹ Dono widigdo, wawancara pada tanggal 08 Mei 2017

semester dan ulangan akhir semester untuk memenuhi ketuntasan indikator/KD.⁸⁰

Untuk memperoleh data yang *valid*, selanjutnya berjanji untuk bertemu dengan 3 siswa kelas 8B sebagai obyek wawancara. Peneliti mengambil waktu istirahat agar kegiatan proses belajar mengajar tidak terganggu. Pengambilan hasil wawancara ini bertujuan untuk mengkroscek data yang diperoleh sebelumnya. Rahmad Firmansyah mengungkapkan sebagai berikut:

Kebetulan saya ikut pengayaan pak. Ada beberapa teman saya ikut perbaikan pak. Guru pendidikan Agama Islam saya memberi soal uraian berjumlah 5 untuk dikerjakan di rumah pak. Sebagai PR pak.⁸¹

Itulah hasil wawancara dengan siswa kelas 8B, guru Pendidikan Agama Islam kelas 8B telah melaksanakan tindak lanjut hasil evaluasi dengan metode *Problem Solving*. Apa yang disampaikan Syahrul Ardiansyah mempunyai persamaan dengan apa yang diungkapkan salah satu siswa perempuan kelas 8B, Triana Ayuningtyas sebagai berikut :

Saya juga ikut pengayaan pak. Saya mendapat tugas tambahan dari guru Pendidikan Agama Islam untuk dikerjakan di rumah pak.⁸²

Hasil wawancara dengan salah satu siswa SMP Negeri 2 Pogalan mempunyai kesamaan dengan hasil wawancara dengan siswa yang pertama, namun peneliti kurang puas dengan hasil wawancara dengan ke dua siswa

⁸⁰ Hari Budiyono, wawancara pada tanggal 08 Mei 2017

⁸¹ Rahmad Firmansyah, wawancara pada tanggal 09 Mei 2017

⁸² Triana Ayu Ningtyas tanggal 09 Mei 2017

tersebut siswa. Peneliti menemui siswa yang ke 3 untuk mencari data tentang tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran. Nadiah Dwi Palupi mengungkapkan sebagai berikut :

Saya kebetulan ikut *remidi*/perbaikan pak. Guru Pendidikan Agama Islam saya memberi tugas 5 soal uraian untuk dikerjakan di rumah sebagai PR pak.⁸³

Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari bapak Wakil Kepala Sekolah/Waka Kurikulum mempunyai kesamaan dengan apa yang telah disampaikan oleh bapak guru Pendidikan Agama Islam dan bapak Kepala Sekolah serta ke 3 siswa bahwa : Guru Pendidikan Agama Islam kelas 8B dalam program tindak lanjut hasil evaluasi telah melaksanakan *remidi* dan pengayaan.

Pengamatan yang peneliti lakukan untuk mengetahui penerapan metode *Problem Solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas 8B dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Adapun peran dari *observer* adalah sebagai *key instrument*, mengikuti seluruh kegiatan belajar mengajar mencapai hasil temuan penelitian.

Pada hari Sabtu, tanggal 08 April 2017 penulis datang ke tempat lokasi yaitu SMP Negeri 2 Pogalan Trenggalek, peneliti melakukan observasi terkait dengan metode *Problem Solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas 8B dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Beberapa hal yang dilakukan peneliti terkait dengan observasi akan dijelaskan sebagai berikut :

⁸³ Nadiah Dwi Palupi, wawancara pada tanggal 09 Mei 2017

- a) Situasi Sekolah, Kelas dan Keadaan Lingkungan di SMP Negeri 2 Pogalan Trenggalek.

Berdasarkan hasil observasi peneliti tentang situasi sekolah, situasi kelas serta keadaan lingkungan di tempat penelitian diperoleh beberapa data yaitu :

- 1) Situasi di lokasi penelitian cukup kondusif dan terkendali, guru-guru disiplin selalu datang tepat waktu, yang peneliti amati tidak ada yang terlambat.
- 2) Situasi lingkungan kelas khususnya kelas 8B terlihat rapi, terlihat dari penataan meja kursi belajar cukup teratur.
- 3) Di ruang kelas terdapat berbagai macam buku dan alat peraga.
- 4) Suasana lingkungan sekolah yang masih alami sehingga membuat siswa betah dan nyaman mengikuti proses pembelajaran.
- 5) Tidak ada siswa yang berada di luar kelas pada saat jam pelajaran.
- 6) Setiap jam istirahat pada dewan guru berkumpul di ruang kantor untuk saling tukar pendapat kegiatan pembelajaran di kelas.

Dari hasil observasi ini peneliti kumpulkan dan melakukan analisis bersama teman sejawat dan berkomunikasi dengan dosen pembimbing.

- b) Keadaan siswa pada saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Problem Solving* di SMP Negeri 2 Pogalan Trenggalek.

Pada hari Rabu, tanggal 19 April 2017, sekitar pukul 09.40 WIB. Peneliti datang ke lokasi penelitian untuk melaksanakan observasi terkait

dengan keadaan siswa pada saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan metode *Problem Solving*. Peneliti ikut kedalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mengamati serta mencatat hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terkait dengan keadaan siswa, diperoleh data bahwa keadaan siswa pada saat mengikuti pelajaran kelihatan antusias meskipun kelas sebelahnya agak ramai. Namun prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dengan dibuktikan nilai ulangan harian siswa yang sebagian besar mendapat nilai diatas ketuntasan minimal. Pada saat peneliti ikut masuk kedalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan melakukan pengamatan diperoleh data-data yaitu :

- 1) Guru Pendidikan Agama Islam melakukan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan.
- 2) Guru mengkolaborasikan metode *Problem Solving* dengan metode lain.
- 3) Siswa kelihatan antusias mengikuti pelajaran meskipun kelas sebelah ramai.
- 4) Siswa diminta diskusi sesuai dengan kelompoknya.
- 5) Siswa diminta mengerjakan soal diskusi kelompok dan wajib mempresentasikan di depan kelas sebagai hasil unjuk kerja kelompok.
- 6) Guru memberi kesimpulan dan penguatan kepada siswa pada setiap butir soal.



Gambar 2.11

Guru memberi kesimpulan dan penguatan hasil diskusi siswa

- 7) Guru memberi penguatan pada saat pembahasan soal, ada salah satu kelompok dalam pembahasan soal menggunakan cara lain tapi jawabannya tetap benar.
- 8) Prestasi belajar siswa naik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Data-data yang didapatkan melalui observasi akan peneliti kroscekkan dengan data yang berasal dari wawancara dan kemudian peneliti diskusikan dengan teman sejawat agar nantinya data yang didapatkan semakin *valid*.

Demikian tadi hasil paparan data yang terkait dengan penerapan metode *Problem Solving* yang mencakup perencanaan, pelaksanaan,

evaluasi dan tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 8B.

B. Temuan Penelitian

1. Temuan penelitian di SMP Negeri 1 Pogalan Trenggalek

- a. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Problem Solving* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Pogalan Trenggalek untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dilakukan dengan:

- 1) Menyusun Silabus

Silabus adalah bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum menjadi rencana pembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada mata pelajaran tertentu pada kelas tertentu. Komponen dalam menyusun silabus memuat antara lain identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standard kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

- 2) Menyusun Prota (program tahunan)

Program tahunan (Prota) merupakan rencana program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, yakni dengan menetapkan alokasi

waktu satu tahun pelajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan.

3) Menyusun Prosem (program semester)

Program semester (Prosem) merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan

4) Menyusun RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap Kompetensi Dasar (KD) yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen-komponen dalam menyusun RPP meliputi: a) Identitas mata pelajaran; b) Standar Kompetensi; c) Kompetensi Dasar; d) Indikator tujuan pembelajaran; e) Materi ajar; f) Metode pembelajaran; g) Langkah-langkah pembelajaran; h) Sarana dan sumber belajar; i) Penilaian dan tindak lanjut.

5) Mempersiapkan Materi Pembelajaran

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (*instructional material*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

6) Mempersiapkan LKS

Lembar Kegiatan Siswa (LKS) merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembaran berisi tugas yang di dalamnya berisi petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas

- b. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Problem Solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pogalan dilakukan dengan menerapkan diskusi kelompok.

Dalam prakteknya guru membagi siswa dalam 6 kelompok secara acak dan merata terhadap siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Dengan pembagian kelompok seperti itu dikandung maksud agar terjalin kerjasama yang kompak dengan saling membantu diantara siswa.

- c. Evaluasi pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dengan menggunakan metode *Problem Solving* pada mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMP Negeri 1 Pogalan.

1) Tes Tulis

Tes tulis dibuat dalam bentuk uraian, disajikan satu permasalahannya yang masih ada kaitannya dengan pokok bahasan yang diajarkan, contoh hidup sehat dengan makanan dan minuman yang halal dan bergizi, menghindari minuman keras, judi, pertengkaran.

2) Tes Lisan

Tes lisan pada dasarnya terkonsep dalam bentuk tulisan namun dalam prakteknya disampaikan secara lisan, untuk mengukur sejauhmana kemampuan individu siswa.

- d. Tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Problem Solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pogalan.

1) *Remidi*

Remidi dilaksanakan setelah ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, karena hasil evaluasi siswa belum mencapai ketuntasan minimal/KKM yang diharapkan. Dengan bobot soal sama dengan evaluasi. *Remidi* dalam bentuk ulangan.

2) Pengayaan

Pengayaan juga dilaksanakan setelah ulangan harian, ulangan tengah semester (UTS), ulangan akhir semester (UAS). Dengan bobot soal yang lebih sulit dibanding evaluasi. Pengayaan dalam bentuk ulangan juga.

2. Temuan penelitian di SMP Negeri 2 Pogalan Trenggalek

- a. Perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode *Problem Solving* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Pogalan Trenggalek untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

1) Menyusun Silabus.

Silabus adalah bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum menjadi rencana pembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada mata pelajaran tertentu pada kelas tertentu. Komponen dalam menyusun silabus memuat antara lain identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standard kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

2) Menyusun Prota (program tahunan).

Program tahunan (Prota) merupakan rencana program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, yakni dengan menetapkan alokasi waktu satu tahun pelajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan.

3) Menyusun Prosem (program semester).

Program semester (Prosem) merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan

4) Menyusun RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran).

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap Kompetensi Dasar (KD) yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen-komponen dalam menyusun RPP meliputi: a) Identitas mata pelajaran; b) Standar Kompetensi; c) Kompetensi Dasar; d) Indikator tujuan pembelajaran; e) Materi ajar; f) Metode pembelajaran; g) Langkah-langkah pembelajaran; h) Sarana dan sumber belajar; i) Penilaian dan tindak lanjut.

5) Mempersiapkan Materi Pembelajaran.

Guru menyiapkan materi pembelajaran yang meliputi tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang harus dikuasai oleh siswa.

6) Menyiapkan soal-soal baik dari buku paket, soal-soal membuat sendiri.

Guru menyiapkan soal-soal baik dari buku paket dan menyiapkan soal-soal membuat sendiri, diakumulasikan sebagai materi tugas tambahan siswa/PR, materi ulangan, materi lembar kerja siswa /LKS.

- b. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Problem Solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Pogalan dilakukan dengan menerapkan diskusi kelompok.

Dalam prakteknya guru membagi siswa dalam 5 kelompok secara acak dan merata terhadap siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Dengan pembagian kelompok seperti itu dikandung maksud agar terjalin kerjasama yang kompak dengan saling membantu diantara siswa.

- c. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Problem Solving* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Pogalan dilakukan dengan menerapkan tes tulis.

Tes tulis dibuat dalam bentuk uraian, disajikan satu permasalahannya yang masih ada kaitannya dengan pokok bahasan yang diajarkan, contoh menghindari makanan yang bersumber dari binatang yang diharamkan, menjelaskan jenis-jenis hewan yang halal dan haram dimakan.

- d. Tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Problem Solving* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Pogalan.

- 1) *Remidi*

Remidi dilaksanakan setelah ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, karena hasil evaluasi siswa belum mencapai ketuntasan minimal/KKM yang diharapkan. Dengan bobot soal sama dengan evaluasi. *Remidi* dalam bentuk PR/pekerjaan rumah.

2) Pengayaan

Pengayaan juga dilaksanakan setelah ulangan harian, ulangan tengah semester (UTS), ulangan akhir semester (UAS). Dengan bobot soal yang lebih sulit dibanding evaluasi. Pengayaan juga dalam bentuk PR/pekerjaan rumah.

C. Analisis Data Lintas Kasus

Tabel 2.12 Analisis data Lintas Kasus

Fokus	Kasus I (SMP Negeri 1 Pogalan)	Kasus II (SMP Negeri 2 Pogalan)
Perencanaan Pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode <i>Problem Solving</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Silabus - Program tahunan - Program semester - RPP - Materi pembelajaran - LKS 	<ul style="list-style-type: none"> - Silabus - Program Tahunan - Program Semester - RPP - Materi Pembelajaran - Soal dari buku paket - Soal membuat sendiri
Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode <i>Problem Solving</i>	- Diskusi kelompok	- Diskusi kelompok
Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode <i>Problem Solving</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Tes Tulis - Tes Lisan 	- Tes Tulis
Tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode <i>Problem Solving</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Remidi</i> - Pengayaan 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Remidi</i> - Pengayaan

D. Proposisi

Berdasarkan analisis temuan penelitian lintas kasus di atas, maka dapat ditarik proposisi sebagai berikut :

Proposisi I

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Problem Solving*, akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa jika aplikasi penerapannya direncanakan dengan sebaik mungkin yang terintegrasi dalam penyusunan silabus, penyusunan program tahunan, penyusunan program semester, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), mempersiapkan materi pembelajaran, dan mempersiapkan LKS.

Proposisi II

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Problem Solving*, akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa jika aplikasi penerapannya dilaksanakan dengan sebaik mungkin yang terintegrasi dalam diskusi kelompok.

Proposisi III

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Problem Solving*, akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa jika aplikasi penerapannya dilaksanakan dengan sebaik mungkin yang terintegrasi dalam tes tulis dan tes lisan.

Proposisi IV

Tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Problem Solving*, akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa jika aplikasi penerapannya dilaksanakan sebaik mungkin terintegrasi dalam *remidi* dan pengayaan.